

**HUBUNGAN AGAMA DAN AKTUALISASI DIRI
MENURUT ABRAHAM H. MASLOW**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program S-1
Ilmu Ushuluddin**

PERPUSTAKAAN		
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA		
No. REAS	No. REG	U-2008/PA/002
R U-2008	ASAL BUKU:	
002	TANGGAL	
PA		

OLEH :

FIDHIYA FITA LOKA
NIM. E02304022

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2008**

Kedjah Belang
Jl. ...
...

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Fidhiya Fita Loka** ini telah
diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 17 Maret 2008

Pembimbing,



Dra. Khodijah M.Psi.
NIP. 150 262 205

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

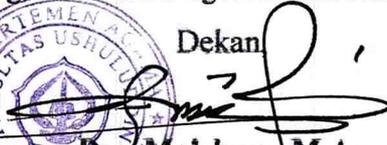
Skripsi yang disusun oleh **Fidhiya Fita Loka** ini telah
dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 26 Maret 2008

Mengesahkan,

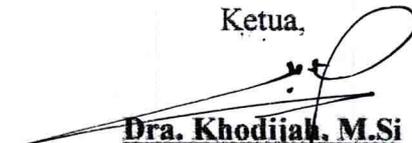
Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya


Dekan

Drs. Ma'shum, M.Ag
NIP. 150 240 835

Tim Penguji:

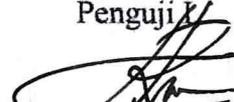
Ketua,


Dra. Khodijah, M.Si
NIP. 150 262 205

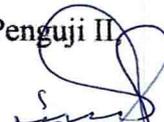
Sekretaris,


Drs. Kunawi Basvir, M.Ag
NIP. 150 254 719

Penguji I


Eko Faranggono, M. Pd.I
NIP. 150 224 887

Penguji II


Andi Suwarko, M.Si
NIP. 150 32709

ABSTRAK

Masalah pokok dalam perulisan ini adalah tentang hubungan agama dengan aktualisasi diri menurut Abraham H. Maslow. Penulisan ini dilakukan untuk memperoleh: 1) Bagaimana konsep agama menurut Abraham H. Maslow, 2) Bagaimana aktualisasi diri menurut Abraham H. Maslow. Berdasarkan dari persoalan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengetahui konsep agama Abraham H. Maslow, 2) Mengetahui definisi serta arti aktualisasi diri Abraham H. Maslow, 3) Mengetahui hubungan atau analisa tentang agama dan aktualisasi Abraham H. Maslow.

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan dan hasil penulisan yang diharapkan, maka penulisan ini merupakan telaah buku dengan menggunakan penelitian data yang dihimpun melalui *library research* yang kemudian dianalisis dengan metode deskriptif yaitu untuk memberikan gambaran secara sistematis tentang hubungan agama dan aktualisasi diri Abraham H. Maslow, karena metode ini mampu memberikan informasi yang mendasar, luas dan fungsional bagi kehidupan sehari-hari dan pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan aktualisasi diri membuktikan hidupnya pada pekerjaan tugas, kewajiban atau panggilan tertentu yang mereka anggap penting menemukan kreativitas sebagai ciri universal pada semua orang yang mengaktualisasikan diri, sehingga dengan aktualisasi diri dapat mencapai targetnya dalam pembentukan pribadi yang teraktualisasi. Sehingga kebutuhan tertinggi ini (aktualisasi) dapat diproses secara alami, sehingga aktualisasi dapat tercapai secara seimbang antara tugas dan kewajiban. Di samping itu agama juga berperan sebagai obyek karena fungsi-fungsi agama penting untuk menjalankan tugas-tugas dalam kehidupan sehari-hari, serta di dalamnya membahas batasan-batasan agama menurut Abraham Maslow.

Hasil penulisan ini selanjutnya diharapkan dapat dijadikan bahan pijakan bagi masyarakat supaya dapat mengetahui arti dari aktualisasi diri dan hubungannya dengan agama menurut Abraham H. Maslow, atau sebagai wawasan dalam memahami keilmuan dalam hal agama atau dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TRANSLITERASI	xi
 BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Identifikasi Masalah	7
D. Penegasan Judul	7
E. Alasan Memilih Judul	8
F. Tujuan Penulisan	9
G. Telaah Pustaka	9
H. Sumber-sumber yang digunakan	11
I. Metode Penelitian	12
J. Sistematika pembahasan.	14
 BAB II: AGAMA DAN AKTUALISASI DIRI	
A. Pengertian agama	15
B. Pengertian aktualisasi diri	22
C. Fungsi agama dan aktualisasi	29

**BAB III: ABRAHAM H. MASLOW DAN PEMIKIRANNYA DARI
TINJAUAN PSIKOLOGI**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Biografi Abraham H. Maslow	41
B. Pemikiran dan karya-karyanya	43
C. Konsep agama dan aktualisasi diri	47

**BAB IV: PEMBAHASAN DAN ANALISA DATA TENTANG
ABRAHAM H. MASLOW**

A. Analisa Konsep Agama menurut Abraham H. Maslow	58
B. Konsep aktualisasi diri menurut Abraham H. Maslow	65
C. Hubungan agama dan aktualisasi diri menurut Abraham H. Maslow	69

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	72
B. Saran-saran	74
C. Penutup	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BABI

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang paling mulia, yaitu makhluk yang mempunyai keunikan sendiri dari makhluk yang lainnya atau makhluk yang paling sempurna di alam raya ini. begitu pula antara individu yang satu dengan yang lainnya tidaklah sama masing-masing memiliki potensi dasar yang berbeda-beda baik itu potensi positif maupun potensi negatif. Kepribadian manusia merupakan himpunan aneka tindakan yang dapat diungkap lewat pengamatan yang sungguh-sungguh terhadap tingkah laku dalam waktu yang cukup lama agar diperoleh informasi yang bisa diandalkan “Dengan kata lain, kepribadian hanyalah merupakan hasil akhir dari sistem kebiasaan kita.”¹

Segala sesuatu yang diciptakan Allah itu mempunyai kadar atau ukuran masing-masing. Allah menciptakannya dengan ukuran yang baik (harmonis), tetapi juga dengan kadar kemampuan masing-masing yang berbeda-beda.

Sejak lahir manusia sudah diberi sesuatu oleh Allah dengan selengkap-lengkapannya, dengan kesempurnaan, kelengkapan yang telah diberikan kepada manusia sejak lahir diantaranya adalah potensi atau kapasitas. Kapasitas yang beraneka ragam dalam diri manusia. Namun sebagai individu, berarti pula ia bertugas memperhatikan akan bakat, potensi atau kemampuan-kemampuan yang

¹ Frank G. Goble, *Madzhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 23.

terpendam, segala kepentingannya sendiri, serta bukan hanya kepentingan orang

lain. Oleh karena itu, kaitannya dengan jiwa, Allah berfirman di dalam QS. Asy-

Syams 7-8:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨)

Artinya: "Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalaz) kefasikan dan ketakwaannya".²

Dari paparan di atas menunjukkan beberapa tulisan dari Abraham H. Maslow sebagai tokoh psikologi dengan beberapa teorinya bahwa dalam beragama manusia dapat dilihat dari tingkahlakunya di masyarakat. Dalam teori humanistiknya, Maslow yakin bahwa banyak tingkah laku manusia yang bisa ditegakkan dengan memperhatikan tendensi individu yang bersangkutan penuh makna dan memuaskan dalam proses-proses motivasi manusia, yang merupakan jantung dari teori Maslow.

Proses pertumbuhan yang sehat merupakan suatu rangkaian situasi yang bebas untuk dipilih dan tidak pernah berakhir, yang menghadapkan individu selama hidupnya untuk memilih antara keamanan dan pertumbuhan, ketergantungan dan kemandirian, kemunduran dan kemajuan, ketidakmatangan dan kematangan.³

² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy-Syifa', 1998), 476-477

³ Abraham H. Maslow, *Mengenai Teori Kepribadian Mutakhir*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997),

Gerakan menuju ke arah itu bukanlah sesuatu yang terjadi secara otomatis, walaupun manusia mempunyai kapasitas untuk tumbuh, setiap hari manusia menghadapi kemungkinan untuk mewujudkan perkembangan yang sehat, yang terjadi bila manusia mengaktualisasikan diri dan mewujudkan segenap potensinya pribadi yang sedang aktualisasi dalam memenuhi diri dan melakukan apa yang terbaik yang dapat dilakukannya.

Dalam merumuskan tentang pribadi atau kepribadian seseorang teoritikus tentulah bertolak dari pandangan falsafah tentang hakikat manusia, entah secara eksplisit pandangan falsafah, seseorang tentang hakikat manusia itu sendiri selain ditentukan oleh keyakinan pribadinya sedikit banyak pasti di pengaruhi oleh lingkungan masyarakat-budaya asal orang yang bersangkutan. Teori-teori yang tumbuh dari pengalaman budaya “Barat” ini, secara agak kasar, lazim dibedakan ke dalam tiga aliran besar berdasarkan pandangan falsafi tentang manusia yang melatarbelakanginya. Yang pertama adalah teori-teori yang bertolak dari pengandaian bahwa manusia pada dasarnya dilahirkan jahat, tingkah laku manusia digerakkan oleh daya-daya bersifat negatif atau merusak dan tidak disadari, seperti kecemasan dan agresi atau permusuhan. maka, agar berkembang ke arah yang positif manusia membutuhkan cara-cara pendampingan yang bersifat impersonal dan direktif atau mengarahkan. Teori pertama, yang kedua adalah teori yang bertolak dari pengandaian, bahwa manusia pada dasarnya dilahirkan *netral* “*Tabula Rasa*” atau kertas putih. Lingkunganlah yang akan menentukan arah perkembangan tingkah laku manusia melalui proses belajar. Artinya,

perkembangan manusia bisa dikendalikan ke arah tertentu sebagaimana ditentukan oleh pihak luar (lingkungan) dengan kiat-kiat rekayasa yang bersifat impersonal dan direktif. Teori ketiga adalah teori yang bertolak dari pengandaian bahwa manusia pada dasarnya dilahirkan baik. Tingkah laku manusia dengan sadar, bebas dan bertanggung jawab dibimbing oleh daya-daya positif yang berasal dari dirinya sendiri ke arah pemekaran seluruh potensi manusiawinya secara penuh, agar berkembang ke arah positif, manusia tidak pertama-tama membutuhkan pengarahan melainkan sekedar suasana dan pendampingan personal serba penuh penerimaan dan penghargaan demi mekarnya potensi positif yang melekat dalam dirinya.⁴

Seorang pakar psikologi Humanistik Abraham Maslow mendasarkan teori aktualisasi dengan asumsi bahwa setiap manusia memiliki hakikat intrinsik yang baik. Dan itu memungkinkan untuk mewujudkan perkembangan yang sehat, dan terjadi apabila manusia mengaktualisasikan segenap potensinya, atau pribadi yang sedang beraktualisasi dalam memenuhi jati dirinya dengan melakukan apa yang terbaik yang dapat dikatakannya. Proses aktualisasi adalah perkembangan atau penemuan jati diri dan mekarnya potensi yang ada atau yang terpendam dalam tulisannya yang lebih kemudian Maslow bahwa mungkin istilahnya yang lebih jelas adalah “menjadi manusiawi secara penuh”. Tidak semua orang berbakat yang produktif dan berhasil memenuhi gambaran tentang kesehatan psikologi, kematangan ataupun aktualisasi diri.⁵

⁴ Supratiknya, *Teori Sifat dan Behavioristik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 10

⁵ Frank G. Goble, *Madzhab Ketiga*, 51

Begitu juga dengan kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan yang apabila tidak terpenuhi akan merasa gelisah dan kecewa. Persepsi orang yang teraktualisasikan dirinya lebih sedikit dicemari oleh hasrat-hasrat kecemasan, ketakutan, harapan, optimisme palsu ataupun pesimisme. Jenis persepsi yang jelas dari penilaian ini oleh Maslow disebut "*Being Cognition*" kesadaran tanpa hasrat. Terkadang apabila keinginan dan hasrat tidak terpenuhi maka alam kesadaran akan menipis dan akan lebih banyak menimbulkan perang batin, sehingga batin menjadi tidak tenang. Psikisnya menjadi lemah, lemahnya psikis dalam agama dihubungkan dengan nilai-nilai imani. Sedang keteladanan, pembahasan di titik beratkan pada nilai-nilai amali. Dengan demikian kesadaran agama dan penguatan agama dibentuk melalui bimbingan terpadu.

Maslow berpendapat bahwa tanpa terkecuali bahwa orang-orang yang mengaktualisasikan dirinya, pembaktian dirinya, membaktikan hidupnya pada pekerjaan, tugas, kewajiban, atau panggilan tertentu yang mereka pandang penting memberikan kenikmatan dan kegembiraan tersendiri bagi pelakunya.

Maslow beranggapan bahwa kebanyakan orang yang memiliki jauh lebih banyak aktifitas dari yang biasa mereka manfaatkan dan salah satu ciri orang yang teraktualisasikan dirinya adalah kadar konflik dirinya yang rendah, ia tidak berpeleang melawan dirinya sendirinya, pribadinya menyatu, berarti mereka memiliki lebih banyak energi untuk tujuan-tujuan yang produktif.

Jadi dari salah satu ciri yang telah diuraikan diatas bahwa dalam kaitannya dengan agamapun manusia dianjurkan agar senantiasa di dalam membangun dan

mengembangkan diri dalam kehidupan atau mengaktualisasikan dirinya jangan sampai bersinggungan dengan tujuannya karena akibatnya pribadi akan menjadi bebas, tidak terkontrol. karena pada dasarnya antara kebutuhan dan agama sangat erat kaitannya. Kebutuhan yang diinginkan menjadi penguat dalam pribadi dalam menjalankan hidup dan keagamaan. Dan agamapun akan menjadi penuntun untuk menjadikan manusia itu lebih baik dan tidak salah jalur.

Selanjutnya pengertian dari aktualisasi diri itu sendiri itu menurut Abraham Maslow adalah sebagai keinginan untuk memenuhi dirinya sendiri ke arah kepuasan kebutuhan-kebutuhannya dan lingkungan atau masyarakat luas sehingga pribadi yang teraktualisasi memenuhi diri dan melakukan apa yang terbaik yang dapat dilakukannya untuk mengadakan perbaikan peradaban manusia. Hasil yang diharapkan adalah sosok manusia yang beriman (kesadaran agama) dan beramal saleh (pengalaman agama).⁶ Dari permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengangkat permasalahan tersebut sebagai bahan penelitian yang dianggap penting untuk pemahaman keaktualisasian manusia dan agama maka akan menarik untuk di kaji tentang agama dan aktualisasi diri Abraham. H. Maslow.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis memberikan rumusan masalah sebagai berikut :

⁶ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 138

1. Bagaimana konsep agama menurut Abraham H. Maslow ?
2. Bagaimana aktualisasi diri menurut Abraham H. Maslow?
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
3. Bagaimana hubungan agama dengan aktualisasi diri menurut Abraham H. Maslow?

C. Identifikasi Masalah

Belajar dari latar belakang masalah tersebut di atas, masalah dalam penelitian ini terlebih dahulu di identifikasikan ke dalam 3 kelompok:

1. Masalah konsep agama menurut Abraham H. Maslow.
2. Aktualisasi diri menurut Abraham H. Maslow.
3. Hubungan agama dan aktualisasi diri menurut Abraham H. Maslow.

Penulis membatasi pembahasan dalam skripsi ini hanya sebatas permasalahan agama dan aktualisasi diri menurut Abraham H. Maslow. saja agar terlalu melebar sehingga mudah untuk dipahami.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Penegasan Judul

Untuk memberikan gambaran dan pengertian yang jelas adalah suatu keharusan dalam sebuah penulisan karya ilmiah yang membahas tentang suatu masalah, terlebih dahulu diberikan penegasan judul agar tidak terjadi kesalahpahaman. Adapun judul skripsi ini adalah Agama dan Aktualisasi Diri Abraham. H. Maslow.

Hubungan : Keadaan berhubungan atau dihubungkan, ikatan pertalian yang harmonis.⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Agama : Sikap dasar manusia yang seharusnya kepada Allah, pencipta dan penebusnya.⁸

Aktualisasi : Perkembangan atau penemuan jati diri dan mekarnya potensi yang ada dan terpendam.

Diri : Suatu organisme yang utuh.⁹

Aktualisasi diri : Cita-cita atau prestasi yang peraihannya secara optimal.

Abraham.H. Maslow : Seorang pakar psikologi humanistik Amerika Serikat terkemuka.¹⁰

Jadi, penulisan skripsi ini untuk mempelajari dan memahami hubungan agama dengan aktualisasi diri menurut Abraham H. Maslow dan untuk mewujudkan perkembangan yang sehat sesuai dengan jalur agama yang sudah digariskan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Alasan Memilih Judul

Penulis memilih judul ini karena adanya alasan pertimbangan sebagai berikut:

1. Aktualisasi diri merupakan gejala psikologi yang sering dimiliki oleh jiwa seseorang karena memiliki jiwa pemuasan akan kebutuhan.

⁷ W.J.S. Poerwadanminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 362.

⁸ *Kamus Theologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 17

⁹ Supartikanya, *Teori*, 9

¹⁰ Frank G. Goble, *Mazhab*, 207.

2. Agama banyak membahas masalah-masalah sosial dan psikologi yang terjadi pada lingkungan masyarakat maupun individu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Ingin menjelaskan konsep agama menurut Abraham H. Maslow.
- b. Ingin menjelaskan aktualisasi diri menurut Abraham H. Maslow.
- c. Ingin menjelaskan hubungan agama dan aktualisasi diri menurut Abraham H. Maslow.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai salah satu syarat guna menyelesaikan program studi strata satu (S1) di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan Perbandingan Agama (PA).
- b. Skripsi ini juga diharapkan akan dapat dijadikan referensi serta input tentang teorisasi Islam pada kuliah psikologi kepribadian sehingga mampu menghasilkan konstruksi pemikiran ilmiah tentang konsep kepribadian bagi mahasiswa jurusan (PA).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

G. Telaah Pustaka

Salah satu teori yang berkembang saat ini adalah teori kepribadian humanistik diantaranya adalah teori tentang aktualisasi diri.

Kebutuhan akan aktualisasi diri ini pada setiap orang berbeda selain itu aktualisasi diri tidak melibatkan bakat istimewa atau kegiatan yang artistik atau

kreatif. Aktualisasi diri dapat diwujudkan dalam aktifitas-aktifitas manusia yang marapun. Orang yang mengaktualisasikan diri dimotivasi oleh meta kebutuhan (*growth motivation/basic motives/meta motives*) yang berorientasi penyesuaian kehidupan individu dengan kecenderungan-kecenderungan aktualisasi diri yang unik dan ditujukan untuk meningkatkan pengalaman/ketenangan yang mengarah ke pertumbuhan dalam diri.¹¹

Maslow (1967) telah mengemukakan suatu teori tentang motivasi manusia yang cibedakan antara kebutuhan dasar (*basic needs*) dan (meta kebutuhan). Kebutuhan-kebutuhan dasar meliputi lapar, kasih sayang, rasa aman, harga diri dan sebagainya. Meta kebutuhan meliputi keadilan, kebaikan, keindahan, keteraturan, kesatuan dan sebagainya.

Ketika *basic needs* dalam hierarki Maslow telah terpenuhi, kebutuhan-kebutuhan untuk aktualisasi diri dan pemahaman kognitif menjadi muncul. Manusia kemudian dimotivasi oleh *meta kebutuhan-kebutuhan*. *Meta kebutuhan-kebutuhan* tidak bersifat hierarkis serta dapat mengganti satu sama lain. Meta kebutuhan-kebutuhan ini seperti *basic needs* juga merupakan pembawaan manusia. Walaupun begitu, kadangkala individu-individu yang tidak mengaktualisasikan diri dimotivasi oleh B. Bolues, yang terjadi pada waktu-waktu yang istimewa, dalam situasi yang meruntut perilaku yang luar biasa.¹²

Orang-orang yang teraktualisasikan diri memiliki apa yang oleh Maslow sebut "Kemerdekaan Psikologis" mereka mampu mengambil keputusan-

¹¹ Paulus Budiharjo, *Kepribadian Mutakhir*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 168

¹² *Ibid.*, 164-165.

keputusan mereka sendiri sekalipun melawan pendapat khalayak ramai. Mereka tidak segan menolak kebudayaan mereka jika memang tidak sejalan dengan pandangan mereka.¹³

H. Sumber-sumber Yang Digunakan

1. Data Primer yaitu data yang diambil dari buku psikologi umum dan agama masalah yang ada kaitannya dengan skripsi.

Buku-bukunya yaitu:

- a. *Motivasi and Personality*, karya Abraham Maslow, Terj. Nurul Imam.
- b. *The Religion of Psychology*, karya Abraham Maslow.
- c. *Madzhab ketiga. Psikologi humanistik Abraham Maslow*, karya Frank G. Goble.
- d. *Mengenal teori kepribadian mutakhir*, karya Paulus Budiraharjo
- e. *Psikologi suatu pengantar*, karya Linda L Pafiduff.
- f. *Aktualisasi psikolog Islam*, karya Baharuddin.

2. Data skunder adalah yaitu sumber-sumber yang relevan dengan obyek pembahasan dalam skripsi.

Buku-bukunya yaitu:

- a. *Psikologi Agama*, karya Dr. Jalaluddin Rahmat.
- b. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, karya Abdul Mujib, M.Ag.
- c. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, karya Jalaluddin Ramayulius
- d. *Ilmu Jiwa Agama*, karya, Zakiyah Darajat

¹³ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga*, 59.

e. *Teori-Teori Sifat dan Behavioristik*, karya Dr. A. Supratiknya

f. Dan referensi lain yang mendukung terhadap skripsi ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Sumber data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam studi kepustakaan (*library research*) seperti buku-buku, makalah dan lain-lain.¹⁴

I. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian literer atau penelitian pustaka yaitu suatu penelitian yang berupaya mencari data-data dari buku-buku yang berkaitan dengan tema yang diajukan.

2. Sumber data

Sumber data yang dimaksudkan adalah sumber data yang berupa subyek penelitian dimana data tersebut dapat diperoleh. Dalam skripsi ini sumber data dicari pada buku-buku yang mempunyai kaitan dengan bahasan.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang kami lakukan dalam penulisan skripsi ini yaitu dengan cara membaca, menelaah sumber data dan observasi buku yang ada kaitannya dengan pokok bahasan yang sedang dikaji, kemudian

¹⁴ Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), 28.

dalam menghimpun dan membahas data, data tersebut akan dilakukan melalui

tahap-tahapan sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Editing

Pemeriksaan ulang terhadap semua data yang penulis peroleh, terutama dari segi kelengkapan, keterbacaan, kejelasan dan keselarasan data yang satu dengan data yang lainnya.

b. Pengorganisasian data

Mengatur dan menyusun data-data yang telah diperoleh dalam rangka paparan yang telah direncanakan sebelumnya.

c. Penemuan hasil

Melakukan analisa lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori, dalil dan sebagainya sehingga diperoleh kesimpulan-kesimpulan tertentu yang sesuai dengan masalah.

4. Teknik Analisa Data

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam menganalisa data yang telah kami peroleh akan digunakan

teknik analisa data, sebagai berikut:

a. Metode induktif

Dipakai menganalisa data khusus yang mempunyai kesamaan sehingga dapat dinetralisirkan menjadi kesimpulan umum. Metode ini digunakan untuk memperoleh kesimpulan secara umum dalam skripsi ini.

b. Metode deduktif

Digunakan untuk mengkaji dan menjelaskan masalah kerangka teoritis kepribadian secara umum.



c. **Metode komparasi**

Digunakan untuk menganalisa data dengan konsep agama, aktualisasi diri, dan hubungan agama dengan aktualisasi diri menurut Abraham H. Maslow.

J. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini adalah:

- BAB I** : Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, sumber-sumber yang digunakan, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II** : Agama dan Aktualisasi Diri, yang terdiri dari: pengertian agama, pengertian aktualisasi diri, fungsi agama dan aktualisasi diri.
- BAB III** : Abraham H. Maslow dan Pemikirannya dari Tinjauan Psikologi, yang terdiri dari: Biografi Abraham H. Maslow, Pemikiran dan karya-karyanya, konsep agama dan aktualisasi diri.
- BAB IV** : Pembahasan dan Analisa Data tentang Abraham H. Maslow, Analisa konsep agama menurut Abraham H. Maslow, konsep aktualisasi diri menurut Abraham H. Maslow, hubungan agama dan aktualisasi diri menurut Abraham H. Maslow.
- BAB V** : Penutup, pada bab ini terdiri dari kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Agama

Studi yang mampu mengkaji persoalan non empiris dan rohaniah yaitu agama. Agama mempunyai wewenang mencari hakekat yang terdalem mengenai firrah, takdir, kematian, hidayah, keimanan dan lain-lain.

Selanjutnya, agama juga menyangkut masalah yang berhubungan dengan kehidupan batin manusia. Agama sebagai bentuk keyakinan memang sulit diukur secara tepat dan rinci. Hal ini pula mungkin yang membuat para ahli mengalami kesulitan untuk memberikan definisi yang tepat tentang agama.¹

Harun Nasution memberi pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu: *al-Din*, religi (*relegere, religere*) dan agama *al-Din* (semit) berarti undang-undang atau hukum, kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (latin) *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca, kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari *a* = tidak, *gam* = pergi mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun-temurun.

Bertitik tolak dari pengertian kata-kata tersebut, menurut Harun Nasution intisarnya adalah ikatan. Karena itu agama mengandung arti ikatan yang harus

¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 11.

dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.

Secara definitif, menurut Harun Nasution, agama adalah:

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
3. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
5. Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari sesuatu kekuatan gaib.
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada kekuatan gaib.
7. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat di alam sekitar manusia.
8. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.²

² *Ibid.*, 13.

Perkataan agama oleh orang Barat disebut *religie* atau *religion*, kemudian bangsa Arab dan bangsa-bangsa selain bangsa Arab yang terbiasa menyebutnya dengan *ad-dien*. Selain pemeluk agama Islam yang berbahasa Arab menyebut agama dengan *millah* dan mazhab.

Perkataan agama menurut etimologi berasal dari bahasa Sanskerta. Dalam kitab Upadeca tentang "Ajaran-ajaran agama Hindu disebutkan bahwa, perkataan agama berasal dari bahasa Sanskerta yang tersusun dari kata "a", berarti "tidak" dan "gam" berarti "pergi". Dalam bentuk harfiah yang terpadu, perkataan agama berarti "tidak pergi, tetap di tempat, langgeng, abadi, diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi. Maksudnya orang yang memeluk suatu agama dan mengamalkan ajaran-ajarannya dengan sungguh-sungguh, hidupnya tidak akan kacau."³

Agama adalah suatu urusan mengenai pengalaman yang dipandang mempunyai nilai yang tertinggi, pengabdian pada suatu kekuatan atau kekuatan-kekuatan yang dipercayai sebagai suatu yang menjadi asal mula, yang menambah dan mempertahankan nilai-nilai ini, dan sejumlah ungkapan-ungkapan yang sesuai tentang urusan serta pengabdian ini baik dengan jalan melakukan upacara-upacara simbolis maupun melalui perbuatan-perbuatan lain yang bersifat individual serta sosial.

³ Sukardji, *Agama-agama yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya*, (Bandung: Angkasa, 1993), 25.

Perkataan agama berasal dari Bahasa Indo-German, yaitu “gam”, identik dengan “go” di dalam bahasa Inggris, yang berarti jalan, cara berjalan, cara-cara sampai pada keridhaan Tuhan.

Orang Barat mengidentikkan agama dengan *religie*. Perkataan *religie* berasal dari bahasa Latin, yang tersusun dari dua buah perkataan, yaitu “re” berarti “kembali” dan “ligere” berarti “terkait, terikat”. Kemudian perkataan itu berkembang di seluruh penjuru Benua Eropa dengan lafal yang bervariasi pula, sesuai dengan dialek bahasa bangsa-bangsa yang hidup di benua tersebut, seperti *religie* (Belanda), *religion*, *religious* (Inggris) dan sebagainya.

Para antropolog dalam mengartikan *religie* juga bervariasi, tetapi dalam masalah tertentu memiliki prinsip yang sama. Ada tiga prinsip persamaan yang dipegangi mereka dalam memahami arti *religie*. *Pertama*, percaya terhadap Tuhan dan hubungan manusia dengan-Nya yang dihayati sebagai yang Maha Gaib. *Kedua*, hubungan antara manusia dan Tuhan, diwujudkan dalam bentuk kultus dan amalan-amalan yang bersifat ritual. *Ketiga*, bentuk kepercayaan dan cara berhubungan antara manusia dan Tuhan, diatur dalam bentuk doktrin atau ajaran tertentu.

Agama adalah nasehat.

Diriwayatkan dari Jarir bin Abdullah Radhiyallahu ‘anhu:

حَدِيثُ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: يَا يَعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى إِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالنُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ.

Artinya: “Dia berkata Aku pernah bertabiat (berjanji setia) mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, dan memberi nasihat baik kepada setiap muslim”.
(HR. Jarir bin Abdullah r.a)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hanya dengan menjalankan perintah agama secara baik sejalan seseorang akan dapat meraih kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat.⁴

Pengertian agama dapat melahirkan bermacam-macam definisi atau arti. Oleh karena itu supaya kita dapat mempunyai pengertian yang luas, perlu disajikan beberapa pengertian dari bermacam-macam agama yang ada.

Dalam bahasa Sanskerta istilah “agama” berasal dari: “a” berarti “ke sini” dan “gam = gaan, go, gehen” yang berarti berjalan-jalan. Sehingga dapat berarti peraturan-peraturan tradisional, ajaran, kumpulan hukum-hukum, pendeknya apa saja yang turun-temurun dan ditentukan oleh adat kebiasaan. Tetapi arti dalam jiwa kerohaniannya, agama itu bagi kita ialah dharma atau kebenaran abadi yang mencakup seluruh jalan kehidupan manusia. Agama adalah kepercayaan hidup pada ajaran-ajaran suci yang diwahyukan oleh Sang Hyang Widhi yang kekal abadi.

1. Pengertian agama menurut agama Hindu

Dalam ajaran agama Hindu “agama” mengandung pengertian *Satya*, *Artam*, *Diksa*, *Tapa*, *Brahma* dan *Yajna*. *Satya* adalah kebenaran yang absolut. Arti adalah dharma atau perundang-undangan yang mengatur hidup manusia. *Diksa* adalah penyucian. *Tapa* adalah semua perbuatan suci. *Brahma* adalah

⁴ Ahmad Mudjib Mahalli, *Hadits-hadits Muttafaq'alaih*, (Jakarta: Prehada Media, 2003), 55.

doa atau mantra-mantra. *Yajna* adalah kurban. Pengertian lain juga sebagai dharma.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Dharma atau kebenaran abadi yang mencakup seluruh jalan kehidupan manusia. Agama adalah kepercayaan hidup pada ajaran-ajaran suci yang diwahyukan oleh Sang Hyang Widhi yang kekal dan abadi”.

2. Pengertian agama menurut agama Budha.

Ven C Nyanasatta dalam tulisannya menerangkan pengertian agama yang sejalan dengan apa yang terdapat dalam kamus Oxford, yaitu:

“Suatu kepercayaan dan persujudan atau pengakuan manusia akan adanya gaya pengendalian yang istimewa dan terutama dari suatu manusia yang harus ditaati dan pengaruh pemujaan tadi atas perilaku manusia”.

Dari arti yang lebih luas lagi “agama” dapat ditafsirkan sebagai:

“Suatu badan dari pelajaran kesusilaan dan filsafat dan pengakuan berdasarkan keyakinan terhadap pelajaran yang diakui baik”.⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Pengertian agama menurut Islam

- a. Menurut Prof. KH. M. Taib Thahir Abdul Mu’in, agama adalah suatu peraturan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal, memegang peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri, untuk mencapai kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan kelak di akhirat.
- b. Menurut Hadijah Salim, agama adalah peraturan Allah SWT. Agama ialah kendali hidup, dan barang siapa hidupnya tak terkendalikan niscaya

⁵ Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-agama*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996), 2-3.

manusia akan terjerumus dan tidak akan menentu arah tujuannya, maka membahayakan diri mereka sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Menurut Haji Agus Salim dalam buku kecilnya, *Tauhid*, menyatakan:

“Agama ialah ajaran tentang kewajiban dan kepatuhan terhadap aturan, petunjuk, perintah, yang diberikan Allah lewat manusia, lewat utusan-utusan-Nya. Dan oleh rasul-rasul-Nya diajarkan kepada orang-orang dengan pendidikan dan tauladan.⁶”

4. Pengertian agama menurut ajaran Kristen Katolik

Agama adalah segala bentuk hubungan manusia dengan yang Maha Suci.

Agama ialah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Agama juga merupakan suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu mengadakan interaksi dengan-Nya. Pokok persoalan yang dibahas dalam agama eksistensi Tuhan, manusia dan hubungan antara manusia dengan Tuhan.⁷

Berikut ini adalah firman Allah SWT yang berkaitan dengan agama adalah di dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 256:

⁶ *Ibid.*, 4.

⁷ Amsal Bahtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 2.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرِّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ
 اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٢٥٦)

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (QS. Al-Baqarah: 256).⁸

Dan di dalam al-Qur’an Surat Ali Imran ayat 13:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
 فَأَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم
 مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (١٠٣)

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”. (QS. Ali Imran: 103)⁹

B. Pengertian Aktualisasi Diri

Konsep diri sangat erat kaitannya dengan diri individu, kehidupan yang sehat, baik fisik maupun psikologi salah satunya didukung oleh konsep diri yang baik dan stabil. Konsep diri adalah hal-hal yang berkaitan dengan ide, pikiran, kepercayaan serta keyakinan yang diketahui dan dipahami oleh individu tentang

⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul 'Ali-ART, 2005), 33.

⁹ *Ibid.*, 42

dirinya. Hal ini akan mempengaruhi kemampuan individu dalam membina hubungan interpersonal.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam hubungan dengan orang lain. hal ini termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta keinginannya.

Aktualisasi diri harus diupayakan dengan penuh kesungguhan. *Übermensch* bukanlah hasil dari sikap berdiam diri, bukan pula hasil dari sikap penakut. *Übermensch* tidak mungkin dicapai sambil bermain-main dan tanpa kesadaran, tetapi harus diusahakan dengan kesungguhan. *Übermensch* tidak dapat dicapai dengan hanya menanti kesempatan yang diberikan oleh alam, sebab pada dasarnya alam tidak akan memberi kesempatan itu. Untuk mencapai *übermensch* orang harus berusaha, bekerja keras, berjuang. *Übermensch* adalah penggambaran usaha yang amat besar dan lebih giat untuk mencapai cita-cita.¹⁰

Kata aktualisasi diri amat sering kita dengar, kerap kata ini diasosiasikan dengan cita-cita dan prestasi. Aktualisasi diri adalah cita-cita dan peraihannya secara optimal. Aktualisasi diri juga sekaligus juga pembaharuan cita-cita baru yang lebih tinggi dan perjuangan untuk mencapainya. Demikianlah seterusnya, hingga seseorang bisa mencapai yang terbaik dari yang mungkin dia dapatkan.¹¹

¹⁰ Mustofa Anshari, *Agama dan Aktualisasi Diri*, (Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat Agama, 2005), 66.

¹¹ Google.

Seseorang mulai memasuki tahap aktualisasi diri jika dapat memenuhi empat jenis kebutuhan secara seimbang. Empat kebutuhan awal dirasakan dalam keadaan kekurangan (haus = kurang air, kesepian = kurang apresiasi, dan lain-lain). karena kebutuhan-kebutuhan ini disebut D-needs, dari kata *deficit needs*. Adapun aktualisasi tumbuh terus, sekali dia dipenuhi akan lahir kebutuhan yang lebih tinggi lagi. Itu sebabnya ia disebut B-needs dari *being needs*, atau disebut juga pertumbuhan motivasi. Ia terkait dengan keinginan sinambung untuk mewujudkan segala potensi menjadi segala yang anda bisa, disinilah aktualisasi diri muncul.

Tahap aktualisasi diri merupakan proses realisasi potensi diri setelah kita mampu melakukan tindakan-tindakan cepat, berani ambil resiko, dan mampu mengambil pelajaran atas keberhasilan dan kegagalan kita. Dalam proses perwujudan inilah kita dituntut untuk melakukan segala sesuatu secara profesional, efektif dan efisien. Tahap aktualisasi diri menuntut kemampuan kita, macet gara-gara tidak menemukan saluran aktualisasi yang sepantasnya. Relasi dan koneksi kadang bisa berfungsi seperti jalan dan jembatan menuju ke sasaran yang kita inginkan. Di sinilah arti penting koneksi atau relasi dengan orang lain, relasi atau koneksi yang berkualitas merupakan daya ungkit yang bisa dimanfaatkan untuk mendongkrak keberhasilan kita.¹²

Proses aktualisasi diri merupakan proses penentuan dan pengembangan (terus-menerus) jati diri serta mekar semerbaknya potensi terbesar dan terdalam

¹² Google, Aktualisasi Potensi Diri, 21 Februari 2008.

manusiawi. Manusia yang menjalankan proses aktualisasi diri, tidak emosional-reaktif-subyektif mampu melihat dan menyikapi permasalahan secara bening, obyektif serta memandang hidup apa adanya tanpa memaksakan persepsi dan keinginan egonya sendiri.¹³

Manusia memiliki kebutuhan dasar yang akan selalu menjadi motivasi perilakunya, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan memiliki dan rasa cinta, kebutuhan akan harga diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Untuk dapat sampai pada tingkat sebelumnya harus terpenuhi, selain kebutuhan pokok tersebut yang disebut *basic needs*, manusia juga memiliki *meta needs* sebagai kebutuhan pertumbuhan seperti keadilan, keindahan, keteraturan dan kesatuan.

Al-Ghazali berpendapat bahwa orang yang telah mencapai aktualisasi diri adalah orang-orang yang senantiasa mentaati kaidah-kaidah agama dan memenuhi kewajiban baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama makhluk Allah, dan aktualisasi dapat dicapai melalui pengendalian nafsu, penyucian jiwa, peneladanan terhadap sifat Allah, dan pengasihian diri.

Definisi pribadi yang teraktualisasikan memang masih kabur, namun secara bebas Maslow melukiskannya sebagai "Penggunaan dan pemanfaatan secara penuh bakat, kapasitas-kapasitas, potensi-potensi, dan lain-lain. orang semacam itu memenuhi dirinya dan melakukan yang terbaik yang dapat dilakukannya". Kriterium negatifnya ialah tiadanya kecenderungan-

¹³ *Ibid.*

kecenderungan ke arah gangguan-gangguan psikologis, neurosis dan psikosis.

Pribadi yang teraktualisasikan merupakan contoh tempat spesies manusia, wakil kelompok yang kemudian oleh Maslow disebut "Pucuk yang tumbuh mekar".¹⁴

Proses aktualisasi adalah perkembangan atau penemuan jati diri dan mekarnya potensi yang ada atau yang terpendam. Dalam tulisan-tulisannya yang lebih kemudian Maslow mengusulkan bahwa mungkin istilahnya yang lebih jelas adalah menjadi manusiawi secara "penuh".

Dengan adanya proses aktualisasi diri maka pemahaman kognitif menjadi muncul, manusia kemudian motivasi oleh kebutuhan-kebutuhan yang satu diantaranya disebut meta kebutuhan. Seperti halnya *basic needs*, meta kebutuhan ini merupakan pembawaan manusia, bila tidak terpenuhi mengakibatkan orang tersebut mengalami metapologi. Metapologi kebutuhan ini berperan kecil bagi kebanyakan orang, namun kadang kala individu-individu yang tidak mengaktualisasikan diri yang terjadi pada waktu-waktu yang istimewa dalam situasi yang menuntut perilaku yang luar biasa.

Muhammad Iqbal berpendapat, amal manusia penting bagi aktualisasi diri. Diri manusia itu bukan merupakan satu kesatuan hidup yang telah sempurna. Watak diri manusia adalah perjuangan untuk mencapai satu kesatuan hidup yang telah sempurna. Watak diri manusia adalah perjuangan untuk mencapai suatu kesatuan yang lebih inklusif, lebih efektif, lebih seimbang dan unik. Diri manusia

¹⁴ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta; Kanisius, 1987), 48

penyempurnaan diri yang penuh dengan potensi yang tidak habis terkuras. Nilai kesendirian tidak akan pernah terealisasi sepenuhnya, meskipun kemampuan dan tenaga yang dipancarkan begitu hebat.¹⁵

Pendapat Iqbal ini tidak berlebihan, karena dalam al-Qur'an surat At-Tiin ayat 4-6:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (٦)

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (4) Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), (5) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. (6) (QS. At-Tiin: 4-6).¹⁶

Manusia yang lalai pada hakekat kemanusiaannya, tidak mengembangkan potensi diri, membunuh bakat kemanusiaan, atau menyalahnyakan realitas dirinya sebagai sebaik-baik makhluk, maka ia akan jatuh pada derajat yang paling hina. Aktualisasi diri, yang berarti juga mendekati Tuhan bukanlah dengan jalan merendahkan diri dan menghindarkan diri dari amal dan perjuangan yang penuh semangat.¹⁷

Sikap-sikap yang harus diperhatikan dalam upaya aktualisasi diri. Sikap-sikap itu secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, sikap yang dapat memperkuat diri dan sikap yang melemahkan diri.

¹⁵ Mustafa Ansori, *Agama dan Aktualisasi Diri*, 74.

¹⁶ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul 'Ali-ART, 2005), 478.

¹⁷ *Ibid.*, 76

1. Sikap yang dapat memperkuat diri

Sikap-sikap yang dapat memperkuat diri antara lain:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Cinta kasih. Cinta kasih atau dalam istilah Iqbal disebut *Ishq* adalah keinginan yang mengasimilasi dan mengabsorpsi sifat-sifat utama dari yang dikasihi, bentuk cinta kasih yang paling tinggi adalah menciptakan nilai-nilai dan cita-cita serta berusaha mewujudkannya.
- b. Sikap *faqr*, adalah sikap yang peduli terhadap dunia ini, sebab bercita-cita kepada yang lebih agung. Sikap ini bukan berarti meninggalkan duniawi, tetapi justru menggunakan hal-hal yang duniawi untuk tujuan mulia.
- c. Sikap berani atau keberanian
- d. Sikap toleransi
- e. Memperoleh cita dan pikiran semata-mata atas usaha dan tenaga sendiri, juga berarti mengambil nilai pikiran dari kitab suci Ilahi dengan jalan **ijtihad**.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- f. Kerja kreatif dan asli

2. Sikap yang dapat melemahkan diri

- a. Sikap penakut
- b. Sikap meminta-minta
- c. Sikap perbudakan
- d. Sikap sombong.

Aktualisasi pada dasarnya adalah upaya untuk mengaktualisasikan dan mengintegrasikan segala potensi kemanusiaan tanpa terkecuali, sehingga tercapai kedewasaan diri.¹⁸

Definisi pribadi yang teraktualisasikan memang masih kabur, namun secara bebas Maslow melukiskannya sebagai “Penggunaan dan pemanfaatan secara penuh bakat, kapasitas-kapasitas, potensi-potensi. Orang semacam itu memenuhi dirinya dan melakukan yang terbaik yang dapat dilakukannya. Kreterium negatifnya ialah tiadanya kecenderungan-kecenderungan ke arah gangguan-gangguan psikologis, neurosis atau psikosis pribadi yang teraktualisasikan merupakan contoh tepat sepes manusia, wakil kelompok kemudian oleh Maslow disebut “pucuk yang tumbuh mekar”.¹⁹

C. Fungsi Agama dan Aktualisasi Diri

Agama yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat mungkin bersumber dari kebudayaan dan mungkin bersumber dari wahyu Tuhan. Oleh karena itu perlu diuraikan bagaimana latar belakang tumbuhnya agama yang berbeda-beda sumber tersebut.

Tumbuhnya agama pada umumnya dimulai dan berakhir dalam suatu proses yang dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Ada kesadaran dari manusia bahwa ia ada karena diciptakan oleh suatu Dzat pencipta yang Maha Agung.

¹⁸ *Ibid.*, 82.

¹⁹ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga*, 48

2. Atas dasar kesadaran tersebut manusia berusaha mengadakan pendekatan untuk lebih mengenal penciptanya.
3. Setelah mengadakan pendekatan, mereka mengenal Dzat penciptanya lalu mengadakan suatu komunikasi dengan Nya berupa tingkah laku kebaktian kepada Nya.
4. Dalam pertumbuhan selanjutnya keadaan tersebut didukung oleh alam sekelilingnya yaitu pada setiap saat selalu ada saja orang yang dengan terang-terangan atau sembunyi-sembunyi menyediakan seluruh hidupnya untuk pembaharuan masyarakat termasuk bidang kepercayaan, sehingga tumbuh suatu sistem kebangkitan.
5. Kelompok sistem kebangkitan tersebut berkembang terus dengan nama tertentu sebagai agama.²⁰

Fungsi dan peranan agama bagi kehidupan manusia.

Dalam masalah apakah agama itu berperan bagi kehidupan manusia atau apakah agama itu merupakan kebutuhan hidup bagi manusia, maka di kalangan para ilmuwan terdapat dua kelompok pendapat, yaitu:

1. Kelompok yang mengatakan adanya keragu-raguan terhadap peranan agama artinya mereka ragu atas kegunaan agama atau agama tidak berperan bagi kehidupan manusia atau orang tidak membutuhkan agama.

Diantara tokoh-tokoh yang berpendapat demikian ialah:

²⁰ Nasikun, *Psikologi Agama Islam*, (Jakarta: Bina Usaha, 1983) 12.

a. Karel Marx, yang mengikuti pendapat Van Veubach yang menemukan teori proyektion, dengan menambahkan bahwa manusia merasa bahwa usaha-usahanya telah digagalkan oleh alam dan masyarakat. Alat paling mudah untuk mengobati rasa kegagalan adalah khayal. Kebanyakan manusia menderita kemiskinan yang sangat, sebab tak ada dalam keadilan sosial dan kemiskinan tersebut dapat dihibur dengan memimpikan makanan-makanan lezat di alam largit. Ide tentang Tuhan Yang Maha Besar adalah suatu refley dari pada ketidakmampuan manusia, karena manusia tidak dapat mengerjakan hal-hal yang besar maka ia menghayalkan adanya Dzat Yang Maha Kuasa.²¹

Dengan demikian berarti pendapat Marx tidak benar, karena dia mengkritik orang-orang beragama menggunakan teori proyeksi untuk mengkhayalkan hidup nikmat di akhirat, padahal ia sendiri juga menggunakan teori proyeksi untuk membangun teori historis materialisme atau komunisme.

b. Sigmund Freud, mengemukakan bahwa semua doktrin keagamaan adalah ilusi dan tak dapat dibuktikan. Sebagian doktrin mungkin betul sebab doktrin itu tak dapat disangkal dan tak dapat dibuktikan dan tak dapat diselidiki secara ilmiah. Freud mengakui bahwa idea keagamaan adalah amat besar pengaruhnya kepada manusia walaupun ide itu tak mempunyai bukti yang cukup tentang kebenarannya.

² *Ibid.*, 16.

Dengan demikian jelaslah bahwa pernyataan Freud lemah dan tidak benar, karena ia menilai materi agama sebagai hal yang meragukan tetapi di pihak lain katanya agama berpengaruh bagi hidup manusia.

2. Kelompok kedua mengatakan bahwa agama merupakan kebutuhan yang mendesak bagi kehidupan manusia atau agama berperan bagi kehidupan manusia.

Diantara tokoh-tokoh yang berpendapat demikian adalah:

- a. Dr. Werner Von Braun (tokoh ruang angkasa Jepang) mengemukakan "Minat terhadap agama sedang meningkat karena ilmu pengetahuan telah gagal mengawasi penyalahgunaan hasil ilmu pengetahuan itu sendiri".
- b. John A. Stroner (seorang sarjana Amerika) menyatakan "Macro problem yang dihadapi Amerika sekarang ini bukanlah masalah politik, apalagi ekonomi, tetapi masalah rohani, masalah spiritual. Dan yang paling mencemaskan adalah masalah kehancuran akhlak yang merupakan wabah di kalangan generasi muda Barat. Ini semua membuat mereka kehilangan arah dari tujuan hidup, mereka hanya mencari kesenangan (comfort) bukan kebahagiaan (happiness).
- c. Prof. Dr. Mulder mengemukakan bahwa peranan agama belum selesai dengan alasan karena di dunia Barat dewasa ini justru ada gejala-gejala beragama yang timbul sebagai pengaruh agama-agama timur seperti dari India, Jepang dan lain-lain dan di negara timur yang baru berkembang

seperti Indonesia ada kecenderungan yang menunjukkan bahwa peranan agama makin kuat.²²

Fungsi agama yang alamiah, dan bahwa kesehatan psikis serta stabilitas psikisnya bergantung pada ungkapan yang terdapat dari fungsi ini dan bergantung pada ungkapan nalurnya. Ini bertentangan dengan suatu pelarian dari realitas atau kelemahan yang kekanak-kanakan. Sikap ini sudah demikian meluasnya meskipun tidak disadari, sehingga kita hampir kehidupan pandangan tentang pentingnya peran agama dalam sejarah, tentang kesenian, penciptaan gedung-gedung yang bagus, pendidikan, pengajaran, perawatan kepada mereka yang lemah, sakit, dan miskin.²³

Melalui penelitian tentang arketipe-arketipe ketidaksadaran kolektif kita ketahui bahwa manusia memiliki "fungsi agama" dan pengaruhnya kepada manusia sama kuatnya dengan pengaruh naluri seksual serta naluri agresi. Orang primitif sibuk untuk mengungkapkan fungsi ini, serta pembentukan lambang-lambang dan membangun suatu agama.

Agama seperti itu, dengan seluruh tujuannya yang mulia, tidak dapat mengisi kebutuhan manusia terdalam, yaitu menghubungkan dunia dalam dan dunia luar dalam derajat yang sama. Merupakan hal yang penting dalam agama untuk memberikan ekspresi yang sadar pada arketipe-arketipe, tidak ada sistem rasional yang sepenuhnya berhasil dalam hal ini karena hal itu 'kebenaran' agama

²² *Ibid.*, 19

²³ Frieda Fordham, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1952), 54.

selalu merupakan paradoks. Jika agama menghindari paradoks, hal itu hanyalah akan melemahkan agama itu sendiri.

Jung merumuskan agama sebagai suatu sikap jika yang khas, yang dapat dirumuskan sesuai dengan penggunaan asli dari kata "religio", yang berarti pertimbangan dan pengamatan yang seksama terhadap faktor-faktor yang dinamis tertentu yang dianggap mempunyai "kekuatan", roh, setan, dewa, hukum, cita-cita atau nama apapun yang diberikan manusia kepada faktor-faktor semacam itu yang dipandang cukup berkuasa, berbahaya atau cukup penting untuk dipertimbangkan secara seksama, atau cukup besar, cukup indah dan cukup berarti untuk dipuji dan dicintai dengan tulus.²⁴

Apa yang selalu diusahakan oleh agama dengan derajat keberhasilan yang berbeda, adalah memberikan kepuasan bagi kebutuhan manusia yang utama, yang sekarang diungkapkan secara berbahaya atau dangkal, dan mengungkapkan proses hidup dari alam tak sadar dalam bentuk drama tentang penyesalan, pengorbanan dan penembusan. Dogma keyakinan, dan upacara keagamaan merupakan bentuk-bentuk perwujudan dari pengalaman agama orisinal. Yang diperbaiki dan diperhalus adakalanya sampai berabad-abad lamanya, sampai mencapai bentuk yang kita kenal sekarang. Dengan cara ini dibentuk saluran-saluran yang mengendalikan pengaruh-pengaruh yang sulit dan pengaruh-pengaruh "gaib" yang berubah-ubah. Gereja melindungi manusia dari kekuatan pengalaman yang dapat menghancurkan, dengan mengikuti kegiatan Gereja

²⁴ *Ibid.*, 56.

manusia dapat ikut serta dalam upacara-upacara agama yang cukup dapat mencecminkan 'pengusiran' pengalaman buruk dan tidak dikuasai oleh ketidaksadaran kolektif.²⁵

Tujuan agama

Tujuan suatu agama erat hubungannya dengan sifat agama, sehingga tujuan agama primitive berbeda dengan tujuan agama modern. Pada agama primitive atau politeisme, tujuan beragama adalah mengadakan hubungan baik dengan roh-roh atau dewa-dewa dengan menghormatinya serta memberikan sesajen agar tidak menimbulkan mala petaka.

Adapun tujuan beragama pada agama modern atau monotheisme itu bukan hanya mencari keselamatan hidup di dunia, tetapi juga mencari keselamatan hidup spiritual (akhirat) juga dengan berserah diri dan menyembah-Nya agar membawa manusia suci sebagai jalan kembali ke hadapan Allah Yang Maha Esa.²⁶

Pemahaman mengenai fungsi agama tidak lepas dari tantangan-tantangan yang dihadapi manusia dan masyarakatnya berdasarkan pengalaman dan pengamatan analitis dapat disimpulkan bahwa tantangan-tantangan yang dihadapi manusia dikembalikan kepada tiga hal: ketidakpastian, ketidakmampuan dan kelangkaan. Untuk mengatasi itu semua manusia lari kepada agama, karena manusia percaya kepada keyakinan yang kuat bahwa agama memiliki kesanggupan yang definitif dalam menolong manusia.

²⁵ *Ibid.*, 57.

²⁶ Nasikun, *Pokok-pokok Agama Islam*, 12.

Fungsi agama, yaitu:

1. Fungsi edukatif

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Manusia mempercayakan fungsi edukatif kepada agama yang cukup tegas mengajar dan tugas membimbing.

2. Fungsi penyelamat

Dapat dipastikan bahwa manusia menginginkan keselamatannya baik dalam hidup sekarang ini maupun sesudah mati.

Dar agama dipercayai mempunyai fungsi eksklusif, yaitu:

- a. Agama membantu manusia untuk mengenal “yang sakral” dan “makhluk tertinggi” atau Tuhan, dan berkomunikasi dengan-Nya.
- b. Agama sanggup mendamaikan kembali manusia yang “salah” dengan Tuhan dengan jalan pengampunan dan penyucian.

3. Fungsi pengawas sosial

Kesejahteraan kelompok sosial khususnya dan masyarakat besar digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

umumnya tidak dapat dipisahkan dari kesetiaan kelompok atau masyarakat itu kepada kaidah-kaidah susila dan hukum-hukum yang telah ada pada kelompok atau masyarakat itu.

Agama merasa bertanggung jawab atas adanya norma-norma susila yang baik yang diberlakukan atas masyarakat manusia umumnya.

4. Fungsi memupuk persaudaraan

Para penganut agama yang secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan iman dan kepercayaan.

5. Fungsi transformatif

Fungsi pengawasan (kontrol). Jadi fungsi transformatif (yang dilakukan agama) berarti mengubah bentuk kehidupan masyarakat yang lama dalam bentuk kehidupan yang baru.

Kehidupan baru diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya itu dakangkala mampu mengubah kesetiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelumnya.

6. Fungsi kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut juga untuk melakukan inovasi penemuan baru.

7. Fungsi sublimatif

Ajaran agama mengkoduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrawi, melainkan juga bersifat duniawi.

8. Fungsi sebagai perdamaian

Melalui agama seseorang juga bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntutan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya, apabila seseorang pelanggar telah merebus dosanya melalui tobat, pensucian, ataupun penebusan dosa.²⁷

²⁷ Shomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 54-56.

Fungsi Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk mengenal realita. Jadi manusia memiliki keinginan yang kuat untuk mengetahui, memahami bukan saja tentang dirinya, tetapi juga di luar dirinya.

Aktualisasi diri tingkat terakhir ini sedikit berbeda dengan empat tingkat sebelumnya. Maslow menyebut tingkat ini dengan istilah berbeda-beda: motivasi pertumbuhan (sebagai lawan motivasi devisa), kebutuhan-kebutuhan untuk ada (being needs) atau B-Needs (sebagai lawan dari D-Needs). B-Needs adalah kebutuhan untuk aktualisasi diri. Kebutuhan-kebutuhan aktualisasi diri ini tidak memerlukan penyeimbangan atau homeostatis. Sekali diperoleh, dia akan terus dirasakan, kebutuhan ini memang akan meningkat kalau kita “menyebarkannya” kebutuhan-kebutuhan ini mencakup hasrat untuk terus menerus mewujudkan potensi-potensi diri, keinginan untuk “menjadi apa yang anda bisa” kebutuhan ini lebih merupakan persoalan menjadi yang sempurna. Menjadi “Anda” yang sebenarnya.²⁸

Fungsi dari aktualisasi diri, yaitu:

1. Memusatkan diri pada realitas (reality-centered), yakni melihat suatu apa adanya dan mampu melihat persoalan secara jernih, bebas dari bias.
2. Memusatkan diri pada masalah (problem-centered), yakni melihat persoalan hidup sebagai suatu yang perlu dihadapi dan dipecahkan, bukan dihindari.

²⁸ Google, *Teori Kepribadian*, 21 Februari 2008.

3. Spontanitas, menjalani kehidupan secara alami, mampu menjadi diri sendiri serta tidak pura-pura.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
4. Otonomi pribadi, memiliki rasa puas diri yang tinggi, cenderung menyukai kesendirian dan menikmati hubungan persahabatan dengan sedikit orang namun bersifat mendalam.
5. Penerimaan terhadap diri dan orang lain. Mereka memberi penilaian tinggi pada individualitas dan keunikan diri sendiri dan orang lain. dengan kata lain orang-orang yang telah beraktualisasi diri lebih suka menerima kamu apa adanya ketimbang berusaha mengubah diri kamu.
6. Rasa humor yang 'tidak agresif'
7. Kerendahatian dan menghargai orang lain.
8. Apresiasi yang segar yakni melihat suatu sudut pandang yang orisinal, berbeda dari kebanyakan orang. Kualitas inilah yang membuat orang-orang yang telah beraktualisasi merupakan pribadi-pribadi yang kreatif dan mampu menciptakan sesuatu yang baru.²⁹
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kebutuhan Aktualisasi Diri

Ketika kebutuhan akan penghargaan ini telah terpenuhi, maka kebutuhan lainnya sekarang menduduki tingkat pertama adalah aktualisasi diri. Kebutuhan diri adalah suatu kebutuhan yang ingin yang ingin memaksimalkan potensi diri, suatu keinginan untuk menjadi apa yang dirasakan oleh seseorang karena mempunyai untuk mencapainya.

²⁹ Google, *Herarki Kebutuhan*, 21 Februari 2008.

Dengan menggunakan istilah yang berbeda-beda, semua teori motivasi mengakui pentingnya pemuasan kebutuhan manusia yang sifatnya pengembangan atau aktualisasi diri. Sasaran pemuasan kebutuhan ini ialah agar potensi, baik fisik maupun mental dan intelektual yang terdapat dalam diri manusia itu dapat diangkat ke permukaan sehingga menjadi kekuatan efektif. Aktualisasi diri sebagai kebutuhan nyata menjadi lebih penting untuk dipuaskan apabila diingat bahwa realisasi potensi menjadi kekuatan nyata akan berakibat pada dua hal, yaitu satu pihak meningkatkan produktivitas kerja, para pekerja yang bersangkutan dan pihak lain memungkinkan mereka memberikan kontribusi yang semakin besar kepada keberhasilan organisasi mencari tujuan dan berbagai sasaran.³⁰

Dalam al-Qur'an disebutkan:

قُلْ إِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (٧٣) يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ
يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ (٧٤)

Artinya: "Katakanlah: "Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui" (73) Allah menentukan rahmat-Nya (kenabian) kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah mempunyai karunia yang besar. (74).³¹

³⁰ Google, *Aktualisasi Diri*, 21 Februari 2008.

³¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 46.

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Biografi Abraham H. Maslow

Nama lengkapnya adalah Abraham Harold Maslow. Ia lahir pada tanggal 1 April 1908 di Brooklyn New York Amerika Serikat, merupakan anak tertua dari tujuh bersaudara, orang tuanya berkebangsaan Yahudi Rusia dan bermigrasi di Amerika masa kecil Maslow dilalui dalam semangat permusuhan anti Semit yang hebat. Yang sangat mempengaruhi pandangan dan harapan-harapan awalnya. Pada masa usia yang sangat muda itu, Maslow sebagai anak yang miskin, kesepian dan tidak bahagia, kemudian beralih kepada buku-buku dan studi untuk peripurlara.¹

Maslow dibesarkan dalam keluarga Yahudi dan merupakan anak tertua dari tujuh bersaudara. Masa muda Maslow berjalan dengan tidak menyenangkan karena hubungannya yang buruk dengan kedua orang tuanya. Semasa kanak-kanak dan remaja Maslow merasa bahwa dirinya amat menderita dengan perlakuan orang tuanya, terutama ibunya.

Pada usia 18 tahun, dia kuliah di City College mengambil bidang hukum, walaupun IQnya sangat tinggi ia mengalami kesukaran di beberapa bidang studi karena dia masuk di Fakultas hukum atas kemauan ayahnya. Pada semester dua, ia pindah ke Universitas Wisconsin dan mengambil bidang Psikologi Ilmiah.

¹ Paulus Budiharjo, *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 159.

Keluarga Maslow mengharap bahwa ia dapat meraih sukses melalui dunia pendidikan. Untuk menyenangkan kemauan ayahnya, Maslow sempat belajar di bidang hukum tetapi kemudian tidak dilanjutkannya. Ia akhirnya mengambil di bidang psikologi di *University of Wisconsin*, dimana ia memperoleh gelar Bachelor tahun 1930, Master tahun 1931 dan Ph.D tahun 1934.²

Dengan sangat antusias pada teori-teori behaviorisme dari Watson, Maslow berpikir bahwa behaviorisme dapat memberikan jawaban-jawaban terhadap semua masalah dunia. Akan tetapi, ada suatu peristiwa yang bersifat sangat pribadi, yaitu kelahiran anak pertamanya yang pada akhirnya benar-benar membuang kepercayaannya terhadap behaviorisme.

Di Wisconsin, dia mendalami bidang psikologi eksperimental dan mengadakan penelitian dengan kera-kera di bawah bimbingan Profesor Harry Harlow dan menulis disertasi tentang ciri-ciri seksual pada kera. Maslow sangat tertarik dengan kenyataan bahwa kera-kera sanggup menyelesaikan problema, bahkan ketika mereka tidak dalam keadaan lapar.

Pada tahun 1934, dia menerima gelar doktoral atau Ph.D di Wisconsin dan kemudian dia bekerja selama 18 bulan di Columbia University dengan E.L. Thorndike, penganut aliran sosial belajar. Sebagai asisten Thorndike, dia diberi tugas untuk menemukan persentase perilaku sosial manusia yang ditentukan oleh *gen* dan dikontrol oleh kebudayaan.

² Google, *Hierarki Kebutuhan*, 21 Februari 2008.

Dengan pandangan itulah suatu hari setelah USA memasuki PD-II, Maslow menemukan suatu psikologi perdamaian yang bermanfaat bagi kepentingan dunia dan segenap manusia. Ia kemudian mengembangkan suatu teori yang komprehensif tentang manusia yang meliputi nilai-nilai paling tinggi dan cita-cita manusia. Ia mulai mensintesisikan elemen-elemen psikologi modern Freudian, behaviorisme, Gestalt, dan organismik serta mengacu pada teori antropoginya itu.³

B. Pemikiran dan Karya-karyanya

Para sarjana, ilmuan sosial, dan psikoanalisis terkemuka yang pada waktu itu bermigrasi dari Eropa ke Amerika banyak mempengaruhi pemikiran Maslow. Mereka adalah antara lain Erich Fromm, Karen Horney, Ruth Benedict, dan Max Wertheimer yang menjadi guru-guru terbaik Maslow. Selain itu, yang juga dituntut mempengaruhi pemikiran Maslow adalah Margaret Mead, Garden Murphy, Rollo May, Carl Rogers, Kurt Goldstein, dan Gordon Allport.

Banyak orang, baik para ahli psikologi maupun bukan, tertarik kepada pandangan Maslow yang optimistik dan humanistik tentang kodrat manusia. Dia tidak hanya memberikan dimensi baru kepada studi tentang kepribadian manusia, tetapi juga suatu pendekatan yang sama sekali baru kepada psikologi, yang mungkin pada suatu saat dicatat sebagai suatu yang revolusioner.

³Paulus Budiharjo, *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*, 160.

Maslow juga menjadi tokoh yang paling vokal dalam teori kepribadian humanistik. Prestasi yang telah dicapai antara lain, terpilih menjadi Presiden APA (American Psychological Association) pada tanggal 8 Juli 1966 dan pada tahun yang sama juga terpilih sebagai Humanist of the year dan American Humanist Association.

Selain prestasi-prestasinya itu, Maslow juga telah menghasilkan banyak karya tulis yang terkenal. Ide-idenya digunakan banyak orang dalam bidang-bidang praktis, dari manajemen bisnis dan perdagangan sampai dengan pendidikan, konseling, psikoterapi, dan ilmu perawatan. Itu terjadi lama sebelum ide-idenya itu diterima secara luas di kalangan rekan-rekan psikologinya sendiri, yang menganggap bahwa ide-idenya tersebut masih kurang dalam bukti-bukti ilmiah.

Karya-karya Maslow antara lain adalah *Motivation and Personality* (1954), dikenal secara universal sebagai prestasi psikologi dari tahun 1950-an. *Toward a psychology of being* (1962) menjadi sangat populer karena memberi inspirasi banyak orang, *religions, values and peak experiences* (1964) mendapat pujian dari psikolog humanis, teolog-teolog liberal, dan pendeta, *Eupsychian Management: A Journal* (Oktober 1965) segera diperhatikan oleh pemimpin-pemimpin sekolah-sekolah bisnis Amerika, *The Psychology of science: A Reconnaissance* (1966). *A Theory of metavotivation: The Biological rooting of the value life* (1967), dan *The father reaches of human nature* (1967).⁴

⁴ *Ibid.*, 61.

Tanggal 7 Desember 1941 telah mengubah arah kehidupan Maslow sebagaimana juga terjadi pada jutaan orang lain di seluruh dunia. Bertentangan dengan suasana zaman yang tengah dilanda peperangan, pada hari-hari pertama pecahnya Perang Dunia II itu Maslow justru sampai kepada keputusan untuk mengabdikan seluruh sisa hidupnya untuk menemukan sebuah teori yang menyeluruh tentang tingkah laku manusia yang akan bermanfaat bagi kepentingan dunia, sebuah "Psikologi bagi kehidupan yang damai", berdasarkan fakta-fakta nyata yang dapat diterima oleh segenap bangsa manusia. Mulailah ia membuat sintesis atas semua sudut pandang yang pernah dipelajarinya.

"Saya ingin membuktikan bahwa manusia mampu melakukan sesuatu yang lebih mulia daripada perang, purbasangka dan kebencian".

"Saya ingin menjadikan ilmu sesuatu yang juga meliputi segala persoalan yang selama ini digeluti oleh orang-orang bukan ilmuwan, yaitu agama, puisi, nilai-nilai, filsafat dan seni".

Pengaruh penting lain yang mewarnai pemikiran Maslow adalah pengalamannya dengan suku Indian Northern Black foot di Alberta, Canada. Atas bantuan dana dari Dewan Riset ilmu-ilmu sosial (The social science research council), selama satu musim panas Maslow tinggal di tengah orang-orang Indian ini. Hasil-hasil pengamatan etnologisnya dan sikap merusak berbeda-beda dalam taraf antara 0% sampai 100% di kalangan aneka peradaban primitif. Dan sekalipun diakuinya bahwa lingkungannya kurang memadai, namun hasil-hasil penelitiannya pada suku Indian Black foot itu telah menjadikan Dr. Maslow yakin

bahwa sikap permusuhan pada manusia lebih merupakan buah peradaban dari pada kodrat.⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Motivation and personality adalah buku Maslow yang kedua. Sejak penerbitan buku keduanya itu segera mengalir sejumlah tulisannya yang berupa laporan, makalah, artikel, ceramah, dan buku-buku yang merupakan pengembangan, pengolahan serta penyempurnaan gagasan-gagasan awalnya.

Dalam pengantar edisi baru bukunya yang berjudul *To ward a psychology of being* ia menyatakan, “Banyak hal telah terjadi di dunia psikologi sejak buku ini untuk pertama kali diterbitkan (1962). Psikologi humanistik, demikian sering kali buku itu disebut, dewasa ini telah berhasil menempatkan diri secara kokoh sebagai alternatif ketiga yang tegar menghadapi psikologi yang objektivistik dan freudianisme ortodoks. Kepustakaan psikologi baru itu luas dan terus berkembang dengan cepat. Lagi pula psikologi baru ini mulai diterapkan, khususnya di lapangan pendidikan, industri, agama, dalam organisasi dan manajemen, dalam terapi, dan dalam lembaga-lembaga bimbingan perkembangan pribadi serta dalam berbagai macam organisasi ‘Eupsychian’ lainnya, serta digunakan dalam majalah-majalah maupun oleh perorangan.”⁶

Kata “Eupsychian” digunakan oleh Maslow untuk menyebut lembaga-lembaga yang berorientasi kemanusiaan, sembari menghindari menggunakan istilah “Utopian” yang selain kodian juga mengandung pengertian suatu yang

⁵ Frank G. Gogle, *Madzhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta; Kanisius, 1987), 31.

⁶ *Ibid.*, 32

mustahil. Sebagaimana dirumuskan oleh Maslow, Eupsychia berarti “suatu peradaban yang dilahirkan dimana mereka tidak akan terusik oleh kata ‘eupsychia’ juga dapat diartikan secara lain. Ia berarti ‘berkembang ke arah kesehatan-kesejahteraan psikologis...’”.⁷

C. Konsep Agama dan Aktualisasi Diri

1. Konsep Agama

Menurut Maslow, manusia adalah spesies yang memiliki kemampuan atau potensi dasar yang sangat besar. Namun manusia pada umumnya hanya menggunakan sebagian kecil kemampuannya. Manusia memiliki ketetapan dan keyakinan di dalam jiwa dan raganya untuk berpegang teguh pada agama yang diyakininya. Konsep semacam ini adalah salah satu faktor penting dalam teori Maslow tentang manusia yang beragama. Maslow mengemukakan pandangannya bahwa secara psikologis manusia terakhir memiliki kemampuan dan kebutuhan untuk berkembang.

Jadi agama adalah suatu kebutuhan bagi setiap manusia yang berkeyakinan kepada Tuhan. Bahwa dengan agama, manusia akan merasa aman dalam menjalankan kehidupannya. Dan manusia yang beragama bisa menata kehidupannya dengan lebih baik dan terarah.

Psikologi humanistik memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki otoritas atas kehidupan dirinya sendiri. Manusia adalah makhluk

⁷ *Ibid.*, 33.

dengan julukan *the self determining* yang mampu sepenuhnya menentukan tujuan-tujuan yang paling diinginkannya dengan cara-cara mencapai tujuan itu yang dianggapnya paling tepat.

Berikut adalah ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pengertian di atas adalah Surat Al-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقِيمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Al-Rum: 30).⁸

Kajian struktur kepribadian dalam humanistik paradigma Maslow menggambarkan bahwa manusia kenyataannya memiliki struktur kepribadian yang tidak terlepas dari unsur-unsur biologis dan psikologis ini tidak menarik perhatian Maslow, justru pandangan tentang struktur manusia dan kepribadiannya lebih mengarah kepada hal-hal yang melatarbelakangi pembentukan struktur kepribadian serta memotivasi perilaku manusia dalam beragama.

Dalam konsep manusia beragama, Maslow mengemukakan bahwa seseorang berjalan di jalan kecil Tuhan atau orang saleh, mereka termasuk orang yang percaya kepada Tuhan dan mempunyai keyakinan di dalam hatinya dengan memeluk suatu agama sebagai pegangan hidupnya.

⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul 'Ali-ART, 2005), 325.

Agama mengandung sebuah tuntunan, ajaran-ajaran, larangan, hukum yang menjadi ketetapan yang harus ditaati oleh pemeluk agama yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id diyakininya.

Sebagaimana telah diketahui bahwa agama merupakan suatu kebutuhan manusia yang sangat penting bagi kehidupannya, sebab agama sudah menjadi bagian dari fitrahnya manusia, manusia tahu dan yakin bahwa hidup dengan beragama, hidup ini akan jadi terarah dan tidak dalam kebimbangan dalam kehidupan yang cijalaninya, sebab dengan beragama akan diperoleh sebuah ketenangan, ketentraman dan kedamaian hidup di dunia dan kehidupan setelah mati yaitu akhirat.

Dalam petunjuk Allah diterangkan di dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 20, yaitu:

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مِمَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمِمَّا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ (٢٠)

Artinya: "Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah memundukkan untuk (kepentingan) mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan". (QS. Luqman: 20).⁹

Dalam hal ini Maslow melakukan penelitiannya untuk membuat alasan ilmiah tentang kebutuhan-kebutuhan dasar yang mempengaruhi manusia dalam beragama yaitu kebutuhan psikologisnya.

⁹ Ibid., 45

2. Konsep aktualisasi diri

Tema tentang manusia ideal menjadi pembahasan banyak pemikir. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tiap-tiap pemikir mempunyai konsep yang berbeda tentang bentuk manusia ideal. Al-Jilli, seorang mistikus berpendapat bahwa manusia ideal merupakan gambaran Tuhan, dan dalam kenyataannya, manusia adalah rantai yang menyatukan Tuhan dengan alam semesta. Manusia adalah tujuan utama yang ada dibalik penciptaan alam, karena tiada ciptaan lain yang mempunyai sifat yang diperlukan untuk menjadi cermin sifat-sifat Ilahi yang sesungguhnya.

Nietzsche, seorang filsuf Jerman, mempunyai konsep yang lain lagi tentang bentuk manusia ideal. Konsep manusia ideal Nietzsche dikenal dengan *Übermensch*. *Übermensch* adalah golongan elit di atas golongan-golongan lain, *Übermensch* tidak terikat oleh norma-norma yang ada pada masyarakat. Seorang *Übermensch* tidak perlu merasa berdosa atau bersalah, juga tidak perlu mempunyai rasa cinta kasih, sebab perasaan-perasaan seperti digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id itu adalah perasaan budak dan anak kecil serta perasaan seorang penakut.

Fase-fase aktualisasi diri

Insan kamil atau seseorang yang telah teraktualisasikan dirinya, yang merupakan taraf kesendirian tertinggi dan karenanya adalah tujuan setiap proses pengembangan diri, hanya dapat dicapai melalui jalan tertentu dan cara tertentu pula untuk menempuh jalan itu. Iqbal berpendapat, seseorang harus melalui tiga fase-fase untuk mencapai derajat *insan kamil*.

- a. Tunduk atau taat kepada hukum Tuhan. Arti penting ketaatan kepada hukum-hukum atau aturan-aturan Tuhan dalam rangka mencapai derajat *insan kamil*.
- b. Menguasai diri (*self control*). Fase kedua yang harus dilalui dalam upaya mencapai insan kamil setelah ketaatan terhadap aturan-aturan Tuhan adalah menguasai diri atau mengendalikan diri.
- c. Nihayat Ilahi atau kekhalifahan Tuhan. Seseorang yang telah taat kepada Tuhan, dan karena ketaatannya itu dia mampu mengendalikan diri, maka sampailah dia ke fase insan kamil.¹⁰

3. Prinsip dan konsep dasar Maslow

Moslow mengkonsepsikan pandangan perilaku organisme sebagai sesuatu yang bersifat holistik, merupakan keseluruhan yang padu dan teratur, sehingga seluruh pribadinya digerakkan oleh motivasi dan bukannya hanya sebagian. Misalnya, jika seorang lapar, seluruh dirinya ingin makanan, bukan hanya perutnya. Teori Maslow mengidentifikasikan dirinya dengan gerakan humanistik dalam psikologi modern, pandangan humanistik percaya bahwa di dalam diri seseorang terdapat potensi untuk bertumbuh secara kreatif ke arah positif, menekankan harga diri dan kemampuan manusia untuk mengaktualisasikan dirinya.

¹⁰ Mustofa, *Agama dan Aktualisasi Diri*, (Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat Agama, 2005) 73.

Maslow mendasarkan teori aktualisasi diri dengan asumsi bahwa setiap manusia memiliki hakikat intrinsik yang baik, dan itu memungkinkan untuk mewujudkan perkembangan. Perkembangan yang sehat terjadi bila manusia mengaktualisasikan diri dan mewujudkan segenap potensinya. Lebih jauh Maslow mengatakan bahwa perkembangan yang sehat hanya mungkin ada di dalam masyarakat sehat, apakah potensi kita terpenuhi atau teraktualisasi tergantung pada kekuatan-kekuatan individual dan sosial yang memajukan atau menghambat aktualisasi diri. Jika lingkungan menekan, individu akan berkembang menjadi neurotic. Tujuan Maslow adalah mempelajari berapa banyak potensi yang dimiliki manusia bisa berkembang dan mengungkap manusia sepenuhnya. Baginya, untuk menyelidiki kesehatan psikologis, satu-satunya tipe orang yang dipelajari adalah orang yang sehat.

Pada prinsipnya, keberadaan manusia memiliki dua kebutuhan dasar yang berakar pada keadaan biologis mereka. Dua kebutuhan itu dinamakan *deficiency* atau *basic needs* (kebutuhan-kebutuhan dasar) dan *growth* atau *meta needs* (meta kebutuhan-meta kebutuhan). Maslow memformulasikan teori motivasinya itu berdasarkan kebutuhan-kebutuhan manusia dan menyusunnya dalam suatu hierarki.¹¹

a. Kebutuhan-kebutuhan dasar

Kebutuhan-kebutuhan dasar meliputi kebutuhan akan dorongan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan untuk memiliki dan dicintai,

¹¹ Paulus Budiharjo, *Kepribadian Mutakhir*, 161.

serta kebutuhan akan penghargaan. Kebutuhan-kebutuhan dasar yang bersifat fisiologis dan psikologis ini meliputi sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Ketiadaan menimbulkan penyakit.
- 2) Keberadaannya mencegah timbulnya penyakit.
- 3) Pemulihannya menyembuhkan penyakit.
- 4) Dalam situasi-situasi tertentu sangat kompleks dan dimana orang bebas memilih, orang yang kekurangan kebutuhan akan mengutamakan pemuasan kebutuhan ini dibandingkan jenis kepuasan lain.
- 5) Kebutuhan ini tidak aktif, lemah atau secara fungsional tidak terdapat orang sehat.

Kebutuhan-kebutuhan dasar bersifat lemah, mudah diselewengkan dan dikuasai oleh proses belajar, kebiasaan, atau tradisi yang keliru. Pra kondisi yang penting dalam tercapainya kebutuhan-kebutuhan dasar ini adalah kebebasan berbicara, mengekspresikan diri, kebebasan untuk mempertahankan diri, kebenaran, kejujuran dan kebebasan dalam kelompok.

Tanpa kebebasan-kebebasan ini, pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar adalah tidak mungkin. Kebutuhan psikologis termasuk di dalamnya kebutuhan atas pemenuhan rasa lapar, haus, oksigen, dan seks. Ketika kebutuhan fisiologis ini terpenuhi, kebutuhan rasa aman akan muncul. Ini

meliputi kebutuhan akan perlindungan, keamanan, hukum, kebebasan dari rasa takut, dan kecemasan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Konseptualisasi Maslow tentang cinta sebagai *deficiency needs* merupakan ciri *selfish* seseorang yang mencari cinta dari orang lain. tetapi, sebenarnya Maslow membedakan kebutuhan ini dengan *B-love (being love)*. Bagi Maslow, *B-love* memiliki tingkat yang lebih tinggi, itu dapat terwujud bila seseorang telah terpuaskan kebutuhan dasarnya dan bergerak menuju aktualisasi diri.

Kebutuhan akan penghargaan merupakan tingkat akhir dari kebutuhan dasar. Maslow membaginya dalam dua jenis, yaitu:

- 1) Penghargaan yang didasarkan atas respek terhadap kemampuan, kemandirian, dan perwujudan kita sendiri.
- 2) Penghargaan yang didasarkan atas penilaian orang lain. Penghargaan yang terakhir ini dapat dilihat dengan baik dalam usaha untuk mengapresiasi diri dan mempertahankan status.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Meta kebutuhan-meta kebutuhan

Ketika *basic needs* dalam hierarki Maslow telah terpenuhi, kebutuhan untuk aktualisasi diri dan pemahaman kognitif menjadi muncul. Manusia kemudian dimotivasi oleh kebutuhan-kebutuhan, meta kebutuhan-meta kebutuhan, dan tidak bersifat hierarkis serta dapat mengganti satu sama lain. Meta kebutuhan-meta kebutuhan ini seperti *basic needs* juga merupakan pembawaan manusia. Bila tidak dipenuhi

mengakibatkan orang mengalami metapatologi, dan itu berperan kecil dalam kehidupan kebanyakan orang. Walaupun begitu, kadangkala individu-individu yang tidak mengaktualisasikan diri dimotivasi oleh B. Values, yang terjadi pada waktu yang istimewa, dalam situasi yang menuntut perilaku yang luas biasa.¹²

Untuk mengembangkan suatu ilmu pengetahuan yang lebih lengkap dan luas tentang manusia, maka para psikolog harus juga mempelajari orang-orang yang telah merealisasikan potensi-potensinya sampai sepenuhnya. Inilah yang dilakukan Maslow, ia telah mengadakan penelitian yang intensif dan luas tentang sekelompok orang yang mengaktualisasikan diri. Mereka adalah orang-orang langka sebagaimana didapati Maslow ketika ia mengumpulkan kelompok penelitiannya ini. Setelah menemukan orang-orang yang cocok, beberapa diantaranya adalah tokoh historis, maka mereka diteliti secara klinis untuk menemukan sifat-sifat yang mana yang membedakan mereka, dan orang-orang biasa. Ternyata, inilah ciri-ciri khas mereka:

- a. Mereka berorientasi secara realistik.
- b. Mereka menerima diri mereka sendiri, orang-orang lain, dunia kodrati seperti apa adanya.
- c. Mereka sangat spontan.

¹² *Ibid.*, 15.

- d. Mereka memusatkan diri pada masalah dan bukan pada diri mereka sendiri.
- e. Mereka mampu membuat jarak dan memiliki kebutuhan akan privasi.
- f. Mereka adalah otonom dan independen atau berdiri sendiri.
- g. Apresiasi mereka terhadap orang-orang dan benda-benda adalah segar, bahkan penuh prasangka.
- h. Kebanyakan di antara mereka memiliki pengalaman mistik atau spiritual yang dalam, meskipun tidak perlu bersifat religius.
- i. Mereka memiliki hubungan yang dalam dengan sesama manusia.
- j. Hubungan mereka yang akrab dengan beberapa orang yang dicintai secara khas cenderung mendalam serta sangat emosional, tidak dangkal.
- k. Nilai dan sikap mereka adalah demokratis.
- l. Mereka tidak mencampuradukkan antara sarana dan tujuan.
- m. Perasaan humor mereka lebih bersifat filosofis dan bukan perasaan humor yang menimbulkan permusuhan.
- n. Mereka sangat kreatif.
- o. Mereka menentang konformitas terhadap kebudayaan.
- p. Mereka mengatasi lingkungan, bukan hanya mengatasinya.¹³

4. Ciri-ciri aktualisasi diri

Maslow menemukan bahwa tanpa kecuali orang-orang yang mengaktualisasikan diri membangkitkan hidupnya pada pekerjaan, tugas, kewajiban atau panggilan tertentu yang mereka pandang penting. Karena

¹³ Supratiknya, *Teori Sifat dan Behavioristik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 111.

berminat pada pekerjaannya itu, mereka bekerja keras, namun perbedaan yang lazim antara bekerja dan bermain menjadi kabur. Bagi mereka bekerja memberikan kegembiraan dan kenikmatan. Rupanya tanggung jawab atas suatu tugas yang penting merupakan syarat utama bagi pertumbuhan serta kebahagiaan.

Maslow menemukan kreativitas sebagai ciri universal pada semua orang yang mengaktualisasikan diri yang diselidikinya. Sifat kreatif nyaris memiliki arti sama dengan kesehatan, aktualisasi diri dan sifat manusia penuh. Sifat-sifat yang dikaitkan dengan kreativitas ini adalah fleksibilitas, spontanitas, keberanian, berani membuat kesalahan, keterbukaan dan kerendahan hati.

Spontanitas juga hampir memiliki arti yang sama dengan kreativitas orang-orang yang mengaktualisasikan diri tidak malu-malu; karena lebih ekspresif, wajar dan polos. Biasanya mereka tidak merasa malu menyembunyikan perasaan-perasaan atau pikiran-pikiran mereka, atau bertingkah laku dibuat-buat. Kreativitas menuntut keberanian, kemampuan untuk bertahan, mampu mengabaikan kritik serta cemooh dan kemampuan untuk menolak pengaruh kebudayaannya sendiri.

Salah satu ciri orang yang teraktualisasikan dirinya ialah kadar konflik dirinya yang rendah. Ia tidak berperang melawan dirinya sendiri, pribadinya menyatu. Berarti ia memiliki lebih banyak energi untuk tujuan-tujuan yang produktif.¹⁴

¹⁴ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga*, 55.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA TENTANG ABRAHAM H. MASLOW

A. Analisa Konsep Agama Menurut Abraham H. Maslow

Dalam analisis ini, agama sangat berpengaruh besar dalam kehidupan manusia pada umumnya. Setiap manusia tidak terlepas dari tantangan-tantangan hidup di dalam kehidupannya. Berdasarkan tantangan-tantangan yang dihadapi manusia, maka mereka mengalami tiga hal: ketidakpuasan, ketidakmampuan dan kelangkaan. Untuk mengatakan semua itu manusia lari kepada agama, karena manusia percaya pada keyakinan yang kuat bahwa agama memiliki kekuatan untuk menolong manusia dalam keadaan apapun yang menjatuhkannya.

Kecenderungan untuk mempunyai agama atau filsafat dunia yang menyusun alam semesta dan manusia dalam suatu keseluruhan dengan pertalian yang logis, menyenangkan dan berarti, sebagian juga bermotivasi pada pencarian keselamatan 'rasa aman', bagi seluruh umat manusia, termasuk mereka yang sehat hal tersebut benar, karena mereka pun cenderung menanggapi bahaya dengan regresi yang nyata sampai pada tingkat kebutuhan akan keselamatan, dan bersiap-siap untuk mempertahankan diri. Tetapi, tampaknya ini paling benar bagi orang-orang paling dekat dengan garis keselamatan.¹

¹ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, terj. Nurul Imam, dalam buku *Motivasi dan Kepribadian I*, (Jakarta: Kerjasama LPPM PT. Pustaka Binaman Pressindo, 1993), 47-53.

Konsep kepribadian manusia dasarnya dimotivasi oleh sekumpulan kebutuhan dasar manusia dan meta kebutuhan. Kebutuhan dasar ini tersusun secara hirarki meskipun pemuasannya tidak demikian. Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan untuk memiliki cinta serta kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

Kelima kebutuhan dasar tersebut, menurut Maslow telah mendominasi pembentukan kepribadian manusia. Dimana kebutuhan dasar dianggap sebagai kebutuhan-kebutuhan yang mendorong dan memotivasi seseorang dalam perilaku dengan orientasi agama sebagai pegangan hidup.

Pandangan humanistik Maslow mempercayai bahwa di dalam diri seseorang terdapat potensi untuk tumbuh dan secara kreatif ke arah yang positif. Potensi tersebut adalah bagaimana manusia bisa mempunyai tujuan hidup dengan jalan yang lebih baik dan itu adalah agama. Karena sesungguhnya manusia dapat melakukan hal-hal yang positif hanya ketetapan hatinya dalam menjalankan perintah-perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya.

Menurut Maslow, motivasi perilaku manusia dalam beragama sebenarnya digerakkan oleh serangkaian kebutuhan dasar, dimana kebutuhan dasar tersebut berakar pada keadaan psikologis manusia. Hampir semua orang memiliki kebutuhan dan kecenderungan untuk mengaktualisasi diri. Meski demikian, kebanyakan orang tidak mengatakan potensi yang dimilikinya, buta terhadap kemampuannya sendiri. Mereka tidak menyadari seberapa besar prestasi yang

dapat mereka raih dan seberapa besar ganjaran bagi mereka mengaktualisasikan diri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari antara subyek-subyek yang diselidiki oleh Maslow, hanya ada seorang yang religius menurut pengertian ortodok. Namun seluruhnya, kecuali seorang yang dikenal ateis, percaya akan semesta penuh arti serta akan kehidupan yang disebut spiritual. Hampir seluruhnya memiliki pandangan jelas mengenai yang benar dan yang salah, didasarkan pada pengalaman mereka sendiri, bukan pada penerimaan buta atas wahyu agamawi. Kendatipun demikian sifat-sifat orang terkualisasikan dirinya dalam banyak hal mirip dengan nilai-nilai serta cita-cita yang diajarkan oleh agama-agama besar. Seperti, transendensi diri, leburnya kebenaran, kebaikan dan keindahan, sedekah kepada orang lain, kearifan, kejujuran, kesahajaan, transendensi atas motivasi-motivasi 'rendah' demi hasrat-hasrat 'luhur',...berkurangnya permusuhan, kekejaman dan sifat-sifat merusak serta meningkatnya persahabatan, kebaikan hati, dan sebagainya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bagi orang-orang ini disiplin diri relatif mudah, sebab apa yang ingin mereka lakukan sejalan dengan apa yang mereka yakini benar. Nilai-nilai mereka didasarkan pada apa yang nyata bagi mereka oleh orang-orang lain. "Mereka hidup dalam sebuah sistem nilai yang kokoh, bukan dalam dunia robot yang tidak mengenai nilai-nilai sama sekali...mereka penuh tanggungjawab, sebab mereka yakin bahwa sikap bertanggungjawab memiliki pahala.

Secara intuitif bahwa psikologi telah menjadi lebih banyak sebagai ilmu pengetahuan (sains) dan sekarang merupakan problem kehidupan modern sebagai

bagian dari resolusinya. Berbagai pendapat yang diajukan di sini bersifat ilmiah, psikologi, filsafat, dan pada akhirnya bersifat religius (agama), dan tujuannya ialah untuk memberikan argumentasi dalam konsep manusia yang beragama. Mungkin tercatat bahwa berbagai kasus yang mana dalam berbagai argumen agama yang ada dengan berdasarkan pada ketuhanan.

Dalam hal ini, Maslow berpandangan bahwa manusia pada hakekatnya memiliki nilai intrinsik berupa perbaikan. Dari sini manusia mempunyai peluang untuk dapat melakukan perbaikan manusia menuju pada keesaan Tuhan melalui ketetapan dan keyakinan hati yaitu berpegang pada agama.²

Menurut analisis saya, konsep agama adalah kepercayaan dan keyakinan kita (umat manusia) terhadap Tuhan YME, yaitu suatu bentuk pengabdian kita kepada Allah yang telah memberi banyak kenikmatan serta kebahagiaan. Dalam hal ini agama berperan penting bagi kehidupan serta sebagai kebutuhan, yaitu dalam menjalankan kehidupan yang sempurna, atau bisa disebut (insan kamil).

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai, agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.

Di dalam suatu agama terdapat nilai-nilai penting, yaitu suatu ajaran yang dapat membawa kita dari keadaan yang rusak (tidak sejalan) menjadi keadaan

² Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 60.

yang lebih baik, misalnya dengan belajar agama seseorang dapat mengerti suatu ajaran agama, karena agama mengajarkan suatu kebaikan yang dapat membuat hidup manusia lebih terarah dan lebih baik dari sebelumnya.

Agama juga sebagai sistem kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan suatu yang suci, yang mempersatukan para penganut atau pemeluknya menjadi suatu komunitas moral yang tunggal, yang dimaksud adalah dengan beribadah (shalat) otomatis kita berhubungan langsung kepada yang di atas, dan dengan kesadaran dan kerendahan hati kita dapat bersatu menjadi kesatuan yang utuh dalam kehidupan bermasyarakat. Contohnya kita dapat membantu orang lain yang sedang membutuhkan bantuan kita, tolong menolong antar sesama, bekerja sama dalam mencapai satu kesatuan yang utuh di dalam masyarakat, bangsa dan negara.

Di dalam kehidupan sehari-hari, agama dapat berperan penting dalam pembentukan manusia yang berkualitas, dan dengan ilmu agama intelegensi manusia akan lebih unggul, sebagai contoh dalam mendidik anak selain ilmu sosial anak juga perlu ilmu agama, fungsinya sebagai penyeimbang antara ilmu sosial dan agama, sehingga kelak kalau udah dewasa ilmu agama yang dimiliki dan dipelajarinya sejak kecil akan menjadi momen terpenting dalam kehidupannya kelak. Maka dari itulah agama sangat berperan dalam kehidupan sehingga dapat menjadikan manusia yang sempurna (insan kamil).

Faktor agama

1. Agama dalam kehidupan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dilihat dari fungsi dan peran agama dalam memberi pengaruhnya terhadap individu, baik dalam bentuk sistem nilai, motivasi maupun pedoman hidup, maka pengaruh yang paling penting adalah sebagai bentuk kata hati. Kata hati menurut Erich Fromm adalah panggilan kembali manusia kepada dirinya, kata hati dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Kata hati otoritarian
- b. Kata hati humanistik

Kata hati otoritaria dibentuk oleh pengaruh luas, sedangkan kata hati humanistik bersumber dari dalam diri manusia. Kata hati humanistik adalah pernyataan kepentingan diri sendiri dan integrasi manusia, sementara kata hati otoritas berkaitan dengan kepatuhan, pengorbanan diri dan tugas manusia atas penyesuaian sosialnya.³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Kebutuhan manusia terhadap agama

Seseorang yang belum memiliki keyakinan terhadap suatu agama juga memiliki kebutuhan rohaniah, hanya saja anatominya berbeda dengan ketubuhan rohaniah orang yang beragama. Seorang muslim memiliki akidah atau keyakinan keagamaan yang mewarnai seluruh aspek-aspek kebutuhan rohani diantaranya, kebutuhan rasa kasih sayang, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan harga diri, kebutuhan akan rasa bebas, kebutuhan akan rasa

³ Khodijah, *Psikologi Agama*, (Surabaya: elKaf Surabaya, 2004), 41.

sukses, kebutuhan akan rasa mengenal. Keyakinan agama bisa rasional bisa

juga tidak, tapi pengaruhnya pada tingkah laku sama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam tingkatan tertentu secara empirik dan sosial, agama merupakan kebutuhan, baik bagi individu maupun komunitas, tetapi tidak selamanya agama itu menjadi faktor dominan dalam menggerakkan tingkah laku. Kapan agama menjadi kebutuhan dan kapan agama memberi motivasi, berhubungan erat dengan kondisi psikologis masing-masing orang beragama.⁴

3. Keyakinan-keyakinan agama

Keyakinan terhadap agama dapat mempengaruhi tingkah laku manusia, dapat dibagi menjadi lima kelompok keyakinan, yaitu:

a. Keyakinan kepada Tuhan

Pola tingkah laku manusia dipengaruhi oleh keyakinannya kepada Tuhan berhubungan dengan persepsi orang itu sendiri tentang Tuhan.

b. Keyakinan kepada hari akhir

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Salah satu keyakinan agama yang sangat menentukan tingkah laku manusia adalah keyakinan adanya hari akhir dan adanya akhirat, yakni keyakinan setelah kehidupannya di alam akhirat untuk mempertanggungjawabkan prilaku hidupnya di dunia dan untuk menerima balasan surga atau neraca.

⁴ Acmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 62.

c. Keyakinan kepada takdir

Takdir Tuhan artinya ukuran-ukuran yang telah diberikan Tuhan kepada makhluknya.

d. Keyakinan kepada kesakralan

Sesuatu yang diyakini suci atau sakral dalam agama apa pun menuntut adanya perlakuan tertentu dan pantangan tertentu dari pemeluknya.

e. Keyakinan kepada makhluk gaib

Semua agama mempunyai kepercayaan baik kepada Tuhan yang gaib atau terhadap makhluk yang gaib.⁵

Pada intinya sebuah teori kepribadian merupakan serangkaian konsep untuk memahami tindakan dan pengalaman manusia secara individu. Teori kepribadian bertujuan memberikan pemahaman tentang manusia baik pada tingkat umum maupun pada tingkat khusus. Teori-teori kepribadian harus mendorong pendukung mereka untuk mendefinisikan masalah dalam hidup sebagai persoalan pribadi yang harus dipecahkan dengan pertumbuhan pribadi atau aktualisasi diri.⁶

B. Analisa Konsep Aktualisasi Diri Menurut Abraham H. Maslow

Bagi Maslow, unit yang utama kepribadian adalah sindrom kepribadian. Sindrom kepribadian ini didefinisikan sebagai suatu kompleks yang berstruktur dan terorganisasi dari kekhususan-kekhususan yang bermacam-macam (prilaku-

⁵ *Ibid.*, 66.

⁶ Isaac Prille Itensky dan Dennis Fox, *Psikologi Kritis*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2005), 95.

prilaku, pikiran-pikiran, dorongan-dorongan untuk bertindak, persepsi-persepsi, dan sebagainya), yang walaupun begitu, ketika diteliti secara hati-hati dan benar ternyata memiliki suatu kesatuan yang umum yang mungkin diungkap dengan berbagai cara sebagai suatu makna dinamis yang serupa, ekspresi, fungsi selera, atau alasan.

Maslow mengungkapkan gagasan-gagasan bagaimana seseorang individu dapat mengaktualisasikan diri dan bagaimana melalui pendidikan masyarakat dapat mendorong aktualisasi diri.

Akan tetapi, aktualisasi diri adalah tujuan yang tidak pernah dapat dicapai sepenuhnya. Hanya sedikit orang, bagi Maslow yang mencapai aktualisasi diri sepenuhnya karena gerakan ke arah aktualisasi diri ini tidak otomatis atau mudah. Salah satu prasyarat untuk mencapai aktualisasi diri adalah dipuaskannya kebutuhan-kebutuhan yang lebih rendah, yaitu kebutuhan-kebutuhan fisiologi, yang biasanya dijadikan titik tolak teori motivasi atas apa yang disebut dorongan fisiologis. Tidak perlu diragukan lagi bahwa kebutuhan fisiologis ini adalah kebutuhan yang paling kuat. Tegasnya ini berarti bahwa pada diri manusia yang selalu merasa kurang dalam kehidupannya, kebutuhan fisiologisnya dan bukan yang lain, yang merupakan motivasi terbesar. Suatu ciri khas organisme manusiawi lainnya, yang amat dipengaruhi oleh suatu kebutuhan tertentu ialah bahwa seluruh falsafah mengenai masa depan juga cenderung berubah.⁷

⁷ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, terj. Nurul Imam, dalam buku *Motivasi dan Kepribadian I*, 43-45

Aktualisasi diri pada umumnya memerlukan lingkungan dimana seseorang bebas untuk mengungkapkan dirinya, untuk menjelajah, untuk memilih prilakunya dan untuk mengejar nilai-nilai seperti kebenaran, keadilan, dan kejujuran.⁸

Kebutuhan aktualisasi diri berbeda dari orang ke orang. Selain itu aktualisasi diri tidak melibatkan bakat istimewa atau kegiatan-kegiatan yang artistik atau kreatif. Aktualisasi diri dapat diwujudkan dalam aktivitas-aktivitas manusia yang manapun. Orang yang mengaktualisasikan diri dimotivasi oleh *meta kebutuhan-kebutuhan* yang berorientasi.

Aktualisasi diri memiliki beberapa ciri yang membedakan mereka dengan orang-orang yang tidak melakukan aktualisasi diri.

1. Penerimaan diri sendiri, orang lain, dan sifat dasar. Aktualisasi diri dapat menerima diri mereka sendiri sebagaimana adanya.
2. Berfokus pada masalah-masalah. Aktualisasi diri melibatkan diri dalam tugas, kewajiban, atau pekerjaan yang mereka pandang sangat penting.
3. Kebutuhan akan privasi dan independensi. Aktualisasi diri memiliki kebutuhan yang kuat akan privasi dan kesunyian.⁹

Riset Maslow tentang aktualisasi diri, yang menjadi puncak teori motivasinya, diawalinya rasa ingin tahu terhadap dua orang gurunya, Ruth Benedict dan Max Wertheimer yang sangat dihormati dan dikaguminya. Gambaran-gambaran tentang Ruth Benedict dan Max Wertheimer yang telah

⁸ Paulus Budiharjo, *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 168

⁹ *Ibid.*, 175.

diperoleh berhasil disatukan dan Maslow melihatnya sebagai kombinasi dari orang-orang yang mengaktualisasikan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada saat itu, aktualisasi diri didefinisikan Maslow sebagai keinginan untuk memenuhi dirinya sendiri ke arah aktualisasi apa yang menjadi potensi-potensinya. Maslow menganggap pribadi aktualisasi diri merupakan contoh spesies manusia yang paling tepat untuk lebih memahami manusia dan untuk mengadakan perbaikan peradaban manusia.¹⁰

Maslow mengakui bahwa konsep-konsepnya tumbuh dan berkembang dari usaha-usahanya untuk menerangkan kegeniusan dua orang gurunya Ruth Benedict dan Max Wertheimer dan bukan dari penelitiannya.

Hierarki kebutuhan dan memotivasi

Menurut Maslow, orang yang dewasa dan masak secara penuh adalah orang-orang yang telah mencapai aktualisasi diri, yaitu yang “mengalami secara penuh, gairah, tanpa pamrih, dengan konsentrasi penuh dan terserap secara total” dalam apa artinya menjadi “manusia utuh dan penuh”¹¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Hanna Djumhana Bastaman, kita telaah beberapa kualitas insani yang diungkapkan dalam rumusan psikologi humanistik, yaitu *being*, *meaning*, dan *becoming*. Ketiganya berkaitan dengan pengenalan dan pengembangan diri.

Mengenal diri sendiri merupakan perbuatan khas manusiawi, karena hanya manusialah yang mempunyai keinginan dan mampu mengenali diri sendiri, serta memanfaatkan pengetahuannya itu untuk pengembangan diri. Secara operasional hal itu merupakan usaha-usaha untuk memperluas dan memperdalam kesadaran

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 161.

tentang berbagai aspek, kecenderungan, dan kekhususan-kekhususan diri sendiri dan lingkungannya, baik yang telah teraktualisasi maupun yang masih merupakan potensi-potensi.

Pengembangan diri pada dasarnya adalah kegiatan untuk meningkatkan (dan mempertahankan) keunggulan-keunggulan serta mengurangi (dan menghambat) kelemahan-kelemahannya, baik yang masih berupa potensi maupun yang sudah teraktualisasi diri.¹²

C. Hubungan Agama dan Aktualisasi Diri Abraham H. Maslow

Pada dasarnya agama adalah suatu keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan YME, Maslow yakin bahwa pada dasarnya sistem keagamaan adalah sama, keanekaragaman dari satu agama ke agama yang lain dapat dijelaskan berdasarkan tempat, bahasa atau faktor etnis kesukuan. Bila unsur-unsur yang tidak dimiliki bersama itu dilepas, agama-agama pada prinsipnya sepakat dalam hal meningkatkan pengalaman puncak sebagai wahana untuk mencapai pemenuhan diri.¹³

Jadi Maslow mempunyai kepercayaan besar pada kodrat yang lebih luhur yang ada pada manusia. Kodrat yang luhur yang ada pada manusia, kodrat itu dapat mengatasi keadaan dan sifat biologisnya. Agama terletak pada kemampuan manusia untuk menyadap kekuatan-kekuatan batin dan mengatasi kebutuhan yang lebih rendah. Kodrat alamiah manusia mencakup kemampuan spiritual dan

¹² Fuat Nashori, *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Sirpress, 1994), 80.

¹³ *Ibid.*, 166

kemampuan itu dapat diwujudkan pada waktu orang mau menggali keluar dirinya yang lebih dalam, yaitu dengan mencapai aktualisasi diri lewat keputusan-keputusan yang makin meningkat mutu dan isinya. Tetapi pada saat-saat ekstasi dan pemahaman mendalam, orang dapat dicurahi dengan kesadaran mendalam dan mendapatkan pengertian istimewa atas kemampuan mereka sebagai manusia.

Jadi intinya agama dan aktualisasi diri mempunyai hubungan (korelasi), agama adalah suatu sarana atau alat untuk mencapai aktualisasi diri, karena di dalam suatu agama terdapat unsur-unsur yang penting, adalah nilai-nilai intrinsik suatu agama, hakekat, setiap agama tingkat tinggi yang dikenal orang adalah penerangan, pewahyuan individual, sendiri, pribadi atau ekstasi nabi, dengan demikian aktualisasi diri (pengalaman puncak) itu ada pada inti agama.

Maslow yakin bahwa pada dasarnya sistem keagamaan adalah sama. Keanekaragaman dari satu agama ke agama yang lain dapat dijelaskan berdasarkan tempat, bahasa, atau faktor etnis kesukuan. Bila unsur-unsur yang tidak dimiliki dilepas, agama-agama pada prinsipnya sepakat dalam hal meningkatkan pengalaman puncak sebagai wahana untuk mencapai pemenuhan diri.

Menurut pemahaman saya sebagai seorang muslim, tentulah agama itu berkaitan kepada pencapaian aktualisasi diri karena pada dasarnya, manusia memiliki dua potensi yakni teoritis yang kesempurnaannya bisa dicapai dengan mengetahui hakekat-hakekat yang sebenarnya, dan praktis yang kesempurnaannya dengan mengerjakan semua keharusan dalam urusan kehidupannya. Islam menetapkan hal tersebut sebagai prinsip untuk mencapai

kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁴ Yaitu intinya dengan mengamalkan suatu ibadah, manusia itu termasuk dalam tahap untuk pencapaian aktualisasi diri. Dengan demikian, agama merupakan proses dalam pembentukan aktualisasi diri, contohnya dalam ijtihad adalah pengerahan segala kesanggupan dan kekuatan untuk memperoleh apa yang dituju sampai batas puncaknya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁴ IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2006), 76.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Menurut Abraham H. Maslow, aktualisasi ada pada inti agama, agama pada dasarnya adalah sebagai wahana untuk mencapai aktualisasi diri, Maslow memiliki kepercayaan besar pada kodrat yang ada pada manusia. Kodrat itu dapat mengatasi keadaan dan sifat biologisnya. Agama terletak pada kemampuan manusia untuk menghadap kekuatan-kekuatan batin dan mengatasi kebutuhan yang lebih rendah. Konsep agama Abraham Maslow ialah manusia memiliki tetapan dan keyakinan dalam hati, jiwa dan raganya, untuk berpegang teguh kepada agama yang diyakininya.
2. Kemudian konsep aktualisasi diri Abraham Maslow adalah di dalam diri manusia terdapat potensi untuk tumbuh secara kreatif ke arah positif, menekankan harga diri dan kemampuan manusia untuk mengaktualisasikan dirinya, menurut Maslow orang yang dewasa dan masak secara penuh adalah orang yang telah mencapai aktualisasi diri, yaitu yang “mengalami secara penuh, gairah, tanpa pamrih, dengan konsentrasi penuh dan terserap total” dalam apa artinya menjadi “manusia utuh dan penuh”. Dengan perbaikan itu manusia menuju pada keesaan Tuhan melalui ketetapan dan keyakinan hati yang berpegang teguh pada sebuah agama sebagai pedoman hidupnya.

Manusia adalah makhluk yang sempurna dan mulia. Dalam pandangan Maslow, manusia pada hakikatnya memiliki potensi diri untuk bisa berkembang yang lebih baik, dan mempunyai motivasi dalam melakukan perbaikan dalam dirinya, sehingga manusia dapat mencapai aktualisasi diri. Aktualisasi diri terjadi pada waktu manusia bergerak naik pada hirarki kebutuhan ke arah nilai keberadaan. Hirarki kebutuhan diantaranya

- a. Kebutuhan fisiologis, contoh: sandang, pangan/makanan, papan/rumah, dan kebutuhan biologis seperti buang air besar/kecil, bernafas, dan lain-lain.
- b. Kebutuhan keamanan dan keselamatan, contoh: bebas dari penjahatan, bebas dari ancaman, bebas dari rasa sakit, bebas dari teror, dan lain sebagainya.
- c. Kebutuhan sosial, misalnya: memiliki teman, keluarga, kebutuhan cinta dari lawan jenis, dan lain-lain.
- d. Kebutuhan penghargaan, contoh: pujian, piagam, tanda jasa, hadiah, dan lain-lain.
- e. Kebutuhan aktualisasi diri, misalnya: kebutuhan dan keinginan untuk bertindak sesuka hati sesuai dengan bakat dan minatnya.

Orang yang teraktualisasi dirinya hidup oleh pertumbuhan motivasi yang mewujudkan keberadaan yang membuat pilihan maju. Aktualisasi diri terjadi pada waktu manusia bergerak baik pada hierarki kebutuhan ke arah nilai keberadaan.

3. Antara agama dan aktualisasi diri terdapat korelasi yang dapat menghubungkan keduanya, yaitu agama sebagai sarana atau wahana dalam mencapai aktualisasi diri, dan agama pada prinsipnya sepakat dalam hal meningkatkan pengalaman puncak atau aktualisasi diri.

B. Saran-saran

Berkenaan dengan persoalan yang dibahas dalam tulisan ini, penulis ingin mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Agama adalah suatu urusan mengenai pengalaman yang dipandang mempunyai nilai yang tertinggi, di dalam hal ini bahwa manusia pada hakekatnya memiliki nilai intrinsik berupa perbaikan. Dari sini manusia mempunyai peluang untuk dapat melakukan perbaikan manusia menuju keesaan Tuhan melalui ketetapan dan keyakinan hati yaitu berpegang pada agama yang diyakininya.
2. Sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia, manusia dihadapkan berbagai persoalan dan tindakan-tindakan yang dapat mempengaruhi potensi diri dalam kehidupan. Manusia diharapkan dapat mengaktualisasikan dirinya dengan mengembangkan potensi-potensi yang ada sehingga dapat menjadi manusia yang utuh atau manusia yang sempurna.
3. Sebagai makhluk yang beragama, ten-tulah kita menjalankan suatu ajaran agama, agama adalah sarana untuk pemenuhan jadi diri atau potensi diri, potensi diri dapat diperoleh melalui ajaran-ajaran suatu agama. Maka dari pada itu untuk memperoleh kebutuhan aktualisasi diri secara maksimal

haruslah dengan tuntunan agama. Maka dari itulah antara agama dan aktualisasi diri sangat erat kaitannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Penutup

Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, penulis memanjatkan puji syukur *alhamdulillah* kehadiran Allah SWT, karena tanpa disertai rahmat dan taufiq-Nya skripsi ini tidak mungkin selesai.

Sebagaimana harapan awal penyusunan skripsi ini, semoga tidak menjadi beban baru bagi siapapun, tetapi sebaliknya akan mendatangkan manfaat yang setinggi-tingginya dan kehidupan peneliti khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Meskipun penulisan skripsi ini telah selesai, namun penulis merasa masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat mengharap koreksi, saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi perbaikan penulisan skripsi ini di masa yang akan datang.

Akhirnya penulis hanya bisa berdoa semoga hasil penulisan skripsi ini walaupun sangat sederhana dapat menghantarkannya guna memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua. Amin ya robbal 'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Anshari, Mustofa. 2005. *Agama dan Aktualisasi Diri*, Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat Agama.
- Bahtiar, Amsal. 1999. *Filsafat Agama*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Budiharjo, Paulus. 1997. *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*, Yogyakarta: Kanisius.
- Crapps, Robert W. 1993. *Dialog Psikologi dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Fordham, Frieda. 1952. *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Goble, Frank G. 1987. *Madzhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta; Kanisius.
- Itensky, Isaac Prille. dan Dennis Fox. 2005. *Psikologi Kritis*, Jakarta: PT. Mizan Publika.
- Khodijah, 2004. *Psikologi Agama*, Surabaya: elKaf Surabaya.
- Manaf, Mudjahid Abdul. 1996. *Sejarah Agama-agama*, Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Mardalis, 1990. *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Maslow, Abraham H. 1993. *Motivation and Personality*, terj. Nurul Imam, dalam buku *Motivasi dan Kepribadian I*, Jakarta: Kerjasama LPPM PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- _____. 1968. *To Ward a Psychology of Being*, New York: Van Nostrand.
- _____. 1986. *The Religion of Psychology*, New York: Of Secod University English England.
- Mubarok, Acmad. 1999. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Mudjab Mahalli, Ahmad. 2003. *Hadis-hadis Muttafaq 'Alaih*, Jakarta: Premadamedia.

Nashori, Fuat. 1994. *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta: Sirpress.

Nasikun, 1983. *Psikologi Agama Islam*, Jakarta: Bina Usaha.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Poerwadanminta, W.J.S. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Rahmat, Jalaluddin, 1998. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Shomuiddin, 2002. *Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Sukardji, 1993. *Agama-agama yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya*, Bandung: Angkasa.

Supratiknya, 1993. *Teori Sifat dan Behavioristik*, Yogyakarta: Kanisius.

Depag RI. 1998. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Asy-Syifa'.

IAIN Sunan Ampel, 2006. *Pengantar Studi Islam*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.

<http://Wikipedia.aktualisasi diri.com>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id